

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
RUMAHTANGGA DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

OLEH

SITI ROVIQOH
164210072

SKRIPSI

***Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian***



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
RUMAHTANGGA DI KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

NAMA : SITI ROVIQOH

NPM : 164210072

PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

**KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 28 JUNI
2021 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH
DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT
PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

MENYETUJUI

DOSEN PEMBIMBING

Dr. Elinur, SP., M.S i

**DEKAN FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

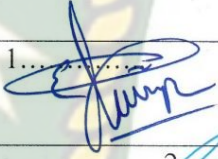
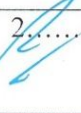
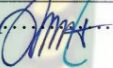
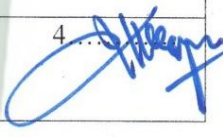
**KETUA PROGRAM STUDI
AGRIBISNIS**

Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP

Sisca Vaulina, SP., MP

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM
RIAU**

TANGGAL 28 JUNI 2021

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Elinur, SP.,M.Si	Ketua	1..... 
2	Dr. Azharuddin M Amin, SP.,M.Sc	Anggota	2..... 
3	Ilma Satriana Dewi, SP.,M.Si	Anggota	3..... 
4	Khairizal, SP.,M.MA	Notulen	4..... 

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang utama dari segalanya....

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan aku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW.

Alhamdulillah,

Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kupersembahkan sebuah karya kecil ini kepada kedua orang tua ku tercinta ayahanda Rozali yang selalu mendoakan anak anaknya dan ibunda Raudah, S.Sb, M.IRt, (Sarjana serba bisa-Master ibu rumah tangga) seorang wanita tangguh bin perkasa menyabat gelar kepahlawanan dalam membentuk karakter anak-anakny.

Dengan segala kerendahan hati, ku ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu memberikan ilmu, motivasi, saran maupun moril dan material yang mungkin ucapan terimakasih ini tidak akan pernah cukup untuk membalasnya, kepada bapak ibuk dosen, terkhusus untuk ibuk Dr Elinur, SP.,M.Si saya ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya atas bantuan ibuk selama menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan ibuk berlipat-lipat ganda, selalu dilimpahkan kesehatan dan selalu dalam lindunganNya Amin.

Terimakash ku ucapkan kepada teman-teman seperjuangan, sepembimbingan dan teman-teman kos, tidak lupa juga ibuk kos semoga kalian semua selalu diberikan kesehatan dan kebahagiaan Aminn..

By SITI RPVIQOH, SP

BIOGRAFI PENULIS



Penulis adalah anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis lahir di Rintis, 18 Februari 1998 dari pasangan Rozali dan Raudah. Penulis

menyelesaikan Sekolah Dasar pada tahun 2010 di SD 24 Semulut Desa Banglas Barat. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang

Sekolah Menengah Pertama di SMP N 3 Tebing Tinggi Selatpanjang dan selesai pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA N 2 Tebing Tinggi Selatpanjang dan selesai pada tahun 2016. Setelah penulis menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di bangku kuliah dengan mengambil Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian di Universitas Islam Riau. Kemudian penulis melakukan penelitian dengan judul skripsi “ Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Skripsi ini tentunya telah di pertahankan pada ujian komprehensif yang dilakukan pada 28 Juni 2021 dan dinyatakan lulus ujian sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

SITI ROVIQOH, SP

ABSTRAK

Siti Roviqoh (164210072) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Dibawah Bimbingan Dr. Elinur, SP., M.Si

Pengeluaran rumahtangga pada penelitian ini meliputi seluruh pengeluaran konsumsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Pengeluaran makanan dan non makanan di Kota Pekanbaru (2) Perkembangan variabel yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru (2) (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* tahun 2000-2019. Untuk menganalisis perkembangan variabel dan pengeluaran makan non makan di Kota Pekanbaru yaitu dengan analisis tingkat pertumbuhan, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menggambarkan bahwa perkembangan variabel, PDRB, jumlah penduduk dan suku bunga cenderung mengalami fluktuasi meningkat. Pengeluaran makanan dan non makanan di Kota Pekanbaru cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga yang signifikan itu adalah PDRB dan suku bunga, namun ada satu variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga yaitu jumlah penduduk.

Kata kunci : *Pengeluaran, Konsumsi, Rumahtangga*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang hingga saat ini masih memberikan penulis nikmat iman dan kesehatan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah tangga di Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Sholawat salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan tauladan terbaik bagi umatnya sehingga bisa meniru kegigihan dan kesungguhan beliau dalam berjuang. Pada kesempatan ini, tak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini di antaranya:

1. Orang tua yang selalu memberikan do’a dan dukungan baik secara moral maupun material sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibuk Dr. Elinur, SP., M.Si sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu dan arahnya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Dosen Penguji yaitu bapak Dr. Azaharuddin M. Amin, SP., M.Sc dan ibuk Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si yang telah memberikan masukan berupa kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Teman-teman seperjuangan diantaranya, Sindi Cristiani Sinaga, SP., Nelly Hartaty Zebua, Nur Fatimah, Siti Rohimah, SE., Gustrinazul, SP., Anjarwati, SP., Iisnawati, Fitri Alvieni dan seluruh teman-teman lokal A yang telah memberi dukungan serta motivasi demi kelancaran penyusunan skripsi ini
5. Staf Akademik Pertanian, terimakasih banyak atas bantuan kalian semua. Dan terimakasih pada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin agar terwujud sebuah skripsi yang baik. Apabila terdapat kesalahan dan kekurangan, penulis mengharapkan saran dan kritik yang positif guna perbaikan pada masa yang akan datang. Atas masukan yang berharga penulis mengucapkan terima kasih. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis tentunya.

Pekanbaru, Juli 2021

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Konsep Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	8
2.1.1. Konsumsi Makanan	17
2.1.2. Konsumsi Non Makanan.....	20
2.2. Variabel yang Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga	20
2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga.....	21
2.4. Regresi Linier Berganda	30
2.5. Penelitian Terdahulu	34
2.6. Kerangka Pemikiran.....	43
2.7. Hipotesis Penelitian	45
III. METODOLOGI PENELITIAN	46
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian	46
3.2. Teknik Pengumpulan Data	46
3.3. Data dan Sumber Data.....	46
3.4. Konsep Operasional	47
3.5. Analisis Data	48

3.5.1. Analisis Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan Rumahtangga.....	48
3.5.2. Analisis Perkembangan Variabel yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga.....	49
3.5.3. Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi rumahtangga	50
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	54
4.1. Geografi dan Topografi	55
4.2. Keadaan Penduduk.....	56
4.3. Pendidikan Penduduk.....	57
4.4. Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan	58
4.5. Mata Pencarian Penduduk.....	57
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	59
5.1. Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Rumahtangga di KotaPekanbaru.....	59
5.1.1. Pengeluaran Konsumsi Makan Rumahtangga di Kota Pekanbaru.....	59
5.1.2. Pengeluaran Konsumsi Non Makanan Rumahtangga di Kota Pekanba	61
5.2. Perkembangan Variabel Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga.....	64
5.2.1. Tingkat Pertumbuhan PDRB (Harga Berlaku).....	64
5.2.2. Jumlah Penduduk	66
5.2.3. Suku Bunga.....	68
5.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	70
5.3.1. Pengaruh PDRB (Harga Berlaku).....	71
5.3.2. Pengaruh Jumlah Penduduk.....	72
5.3.3. Pengaruh Suku Bunga	73
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
6.1. Kesimpulan.....	74

6.2. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	78



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
 Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan menurut Kelompok Makanan dikota Pekanbaru 2019	4
2. Pengeluaran Rata-Rata Per Kapita Sebulan menurut Kelompok Barang dan Non Makanan dikota Pekanbaru 2019	5
3. Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2020	55
4. Distribusi Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas Dirinci Menurut Ijazah yang Dimiliki Tahun 2020	56
5. Distribusi Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Tahun 2020	57
6. Distribusi Jumlah Industri Menurut Masing-Masing Sektor di Kota Pekanbaru Tahun 2020	57
7. Pengeluaran Rumahtangga dan Pertumbuhan Makanan di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019	58
8. Pengeluaran Rumahtangga dan Pertumbuhan Non Makanan di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019	60
9. Pengeluaran Rumahtangga dan Pertumbuhan Makan dan Non Makan di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019	62
10. Total Pengeluaran Rumahtangga Makan dan Non Makan di Kota Pekanbaru	63
11. Perkembangan PDRB Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019	65
12. Perkembangan Jumlah Penduduk di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019	67
13. Perkembangan Suku Bunga di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019	69
14. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga di Kota Pekanbaru Tahun 2000 -2019	70

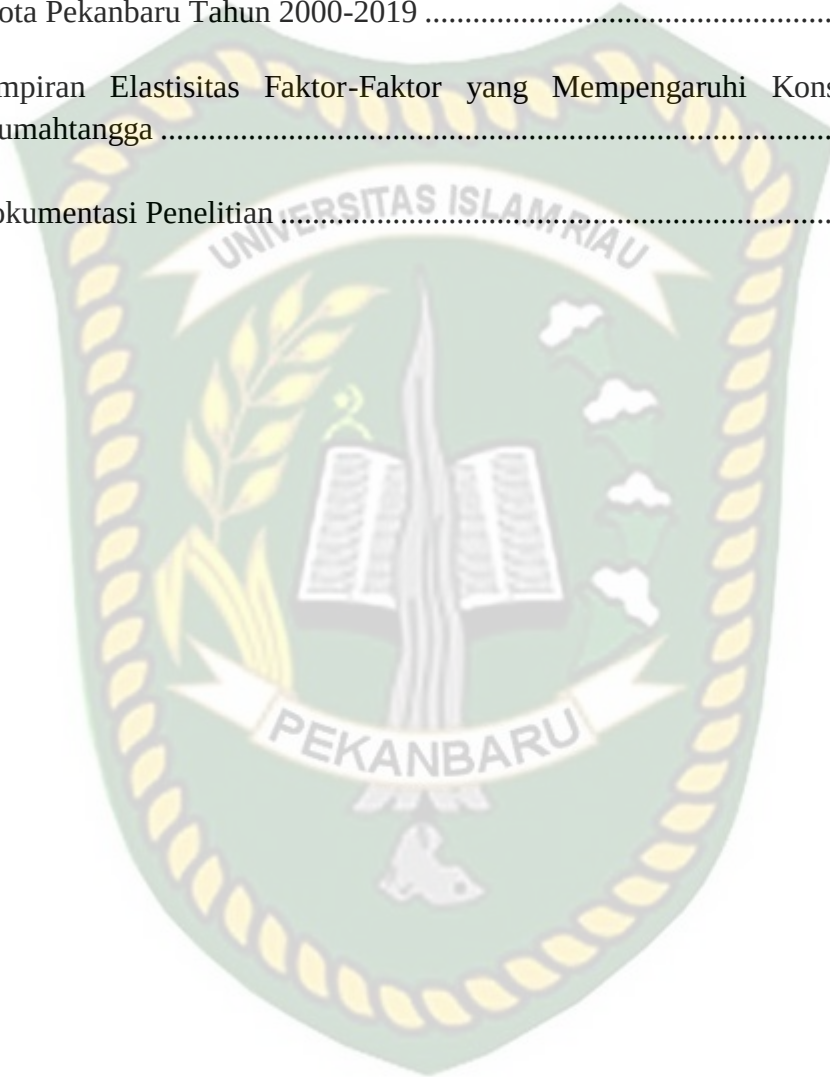
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumahtangga di Kota Pekanbaru.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Penelitian Pengeluaran Rumah tangga di Kota Pekanbaru	78
2. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Pengeluaran Rumah tangga di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019	79
3. Lampiran Elastisitas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah tangga	88
4. Dokumentasi Penelitian	89



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu maupun masyarakat berusaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Baik individu maupun masyarakat memiliki kebutuhan yang berbeda dengan intensitas yang berbeda. Disatu sisi kebutuhan manusia relatif tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhannya relatif terbatas. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya perilaku konsumen, yaitu bagaimana seorang individu menghadapi kondisi tersebut dalam kehidupannya. Timbulnya perilaku konsumen dikarenakan konsumen mempunyai keinginan memperoleh kepuasan yang maksimal dengan berusaha mengkonsumsi barang dan jasa sebanyak-banyaknya, tetapi mempunyai keterbatasan pendapatan. Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

Rumah tangga merupakan konsumen atau pemakai barang dan jasa sekaligus juga pemilik faktor-faktor produksi tenaga kerja, lahan, modal dan kewirausahaan. Rumah tangga menjual atau mengelola faktor-faktor produksi tersebut untuk memperoleh balas jasa. Balas jasa atau imbalan tersebut adalah upah, sewa, bunga dividen, dan laba yang merupakan komponen penerimaan atau pendapatan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup salah satunya konsumsi, konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf

hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumahtangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumahtangga.

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari pola konsumsinya. Menurut hukum Engel, apabila proporsi konsumsi makanan jauh lebih besar dibandingkan proporsi konsumsi non makanan, maka taraf hidup masyarakat tersebut tergolong masih rendah, karena mereka masih cenderung memenuhi kebutuhan makanan terlebih dahulu dibandingkan kebutuhan non makanan begitupun sebaliknya.

Dalam konsep ekonomi (Susenas 2012), kesejahteraan masyarakat di katakan meningkat jika pemenuhan akan kebutuhan masyarakat meningkat, jika masyarakat secara umum telah menuju ketingkat perbaikan kesejahteraan masyarakat. Pola konsumsi rumahtangga sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumen yang akan dijadikan dasar dalam mencari pola konsumsi saat ini. Pola konsumsi masyarakat ini pada akhirnya akan berpengaruh pada kondisi ekonomi mikro.

Berdasarkan hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (Sunsenas, 2012) yang dilakukan oleh Biro Statistik jelas berbagai daerah mempunyai pola konsumsi yang berbeda, baik dilihat jenis maupun jumlah bahan makanan yang dikonsumsi.

Penyebaran tingkat produksi bahan makanan juga sangat mempengaruhi terhadap pola konsumsi. Dengan melihat tingkat pendapatan dan pola konsumsi masyarakat maka dapat diketahui tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa sejak tahun 2015, PDRB diestimasi dengan menggunakan tahun dasar yang baru, tahun 2010 menggantikan tahun dasar lama, tahun 2000. Penyusunan PDRB dengan tahun dasar baru juga disertai dengan upaya untuk mengimplementasikan *System of National Accounts* (SNA) yang baru, SNA 2008. Ke dua hal tersebut tentu berdampak pada besaran maupun struktur PDRB serta indikator ekonomi yang diturunkan dari data PDB/PDRB tersebut. Secara total, PDRB Kota Pekanbaru atas dasar harga berlaku (ADHB) di tahun 2019 meningkat sebesar 9,43%, yakni dari 108.848.579,01 juta rupiah pada tahun 2018 menjadi 119.111.822,49 juta rupiah. Jika dinilai atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, maka peningkatan ini lebih kecil, yakni dari 68.108.760,65 juta rupiah di tahun 2018 menjadi 72.200.410,28 juta rupiah di tahun 2019, atau meningkat sebesar 6,01%.

Di tengah kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mulai membaik, perekonomian Kota Pekanbaru periode 2015-2019 dapat tetap tumbuh di atas 5%, yakni sebesar 5,57 %; 5,68%; 6,12 %; 5,4 % dan 6,01 %. Peningkatan volume ekonomi tersebut tercermin baik dari sisi produksi (*supply side*) maupun sisi permintaan akhir (*demand side*). Dari sisi permintaan akhir, pertumbuhan ekonomi Kota Pekanbaru didominasi pertumbuhan komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga (PK-RT), yang menyumbang lebih dari separuh total PDRB.

Untuk pengeluaran rata-rata per kapita sebulan kelompok makanan dan non makanan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan

Jenis Makanan	2019	
	Nilai (Rp)	% Terhadap makanan
Padi-padian	61.212	8,26
Umbi-umbian	6.424	0,92
Ikan/udang/cumi/kerang	79.883	10,07
Daging	29.511	3,95
Telur dan susu	43.492	6,30
Sayur-sayuran	46.376	7,34
Kacang-kacangan	9.868	1,19
Buah-buahan	37.381	4,50
Minyak dan lemak	18.593	2,63
Bahan minuman	13.685	2,02
Bumbu-bumbuan	8.574	1,81
Konsumsi lainnya	10.590	1,39
Makanan dan minuman jadi	331.867	39,10
Rokok dan tembakau	89.441	11,15
Jumlah	786.899	100,00

di Kota Pekanbaru, 2019

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (sunsenas) 2019

Berdasarkan Tabel 1 Pengeluaran Rata-rata Per Kapita Sebulan menurut Kelompok Makanan di Kota Pekanbaru, menunjukkan bahwa makanan dan minuman jadi merupakan persentase terbesar dari jenis makanan lainnya yakni sebesar 39,10%, sedangkan persentase jenis makanan terendah ditunjukkan pada jenis makanan umbi-umbian sebesar 0,92%. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran makanan dan minuman jadi lebih besar dari pada jenis makanan umbi-umbian.

Pengeluaran rata-rata per kapital sebulan menurut kelompok barang dan non makanan dikota Pekanbaru, menunjukkan bahwa perumahan dan fasilitas

rumahtangga merupakan pengeluaran terbesar berdasarkan nilai dan persentasenya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengeluaran Rata-rata Per Kapital Sebulan Menurut Kelompok Barang dan Non Makanan di Kota Pekanbaru, 2019.

Jenis Non Makan	2019	
	Nilai (Rp)	Terhadap Non Pangan%
Perumahan dan fasilitas rumahtangga	491.235	49,60
Aneka barang dan jasa	254.818	23,00
Pakaian, alas kaki dan tutup kepala	66.782	6,78
Barang tahan lama	75.126	9,09
Pajak, pungutan, asuransi	62.769	5,77
Pesta dan upacara	32.110	5,76
Jumlah	982.841	100,00

Sumber : BPS, Survei Sosial Ekonomi Nasional (sunsenas) 2019

Berdasarkan Tabel 2 pengeluaran rata-rata per kapital sebulan menurut kelompok barang dan non makanan di kota Pekanbaru, menunjukkan bahwa perumahan dan fasilitas rumahtangga merupakan pengeluaran terbesar berdasarkan nilai dan persentasenya.

Menurut Sangadji (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga di Indonesia adalah pendapatan dan tingkat suku bunga. Dimana tingkat suku bunga tersebut yang nantinya akan semakin membebani pengeluaran suatu rumahtangga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi seperti pendapatan yang rendah, kesadaran akan pentingnya pendidikan yang masih rendah, tingginya jumlah tanggungan dalam suatu rumahtangga dan tingginya pembayaran bunga kredit diduga akan mempengaruhi besar konsumsi rumahtangga dan pola konsumsi di rumahtangga tersebut. Oleh karena itu perlu kita ketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga Kota Pekanbaru ?, maka

penelitian tentang “ faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga di Kota Pekanbaru “ perlu dilakukan.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga pada dasarnya setiap keluarga sangat membutuhkan adanya rekapitulasi tentang pelaksanaan manajemen yang dilakukan sehari-hari di dalam rumahtangganya. Untuk itu kegiatan pencatatan sangat diperlukan. Kepuasan rumahtangga dalam mengalokasikan pendapatannya, akan menentukan pola konsumsi rumahtangga. Pola konsumsi rumahtangga itu terdiri dari pengeluaran konsumsi makan dan non makan. Pengeluaran makan adalah jumlah yang diminta oleh suatu keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya seperti beras, ikan, telur, dan sayuran. Sedangkan pengeluaran non makan adalah pengeluaran untuk kebutuhan keluarga yang meliputi pendidikan, kesehatan, transportasi dan rekreasi. Besarnya makan dan non makan ditentukan oleh pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan kepala keluarga.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengeluaran makanan dan non makanan rumahtangga di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana perkembangan variabel yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru?
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengeluaran makanan dan non makanan di Kota Pekanbaru.
2. Perkembangan variabel yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru.

Dengan adanya penelitian ini nantinya dapat memberi sumbangan pemikiran, informasi dan manfaat bagi:

1. Peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai penerapan ilmu pengetahuan selama perkuliahan di jurusan agribisnis.
2. Pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan tentang konsumsi rumahtangga
3. Pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi untuk penelitian berikutnya.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga di Kota Pekanbaru. Faktor-faktor yang diteliti meliputi PDRB harga berlaku, jumlah penduduk dan suku bunga. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dalam priode 19 tahun terakhir (2000-2019). Penelitian ini hanya menganalisis perkembangan variabel yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga

Pola konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan seseorang atau rumahtangga untuk jangka waktu tertentu yang akan dipenuhi dari penghasilannya. Dalam menyusun pola konsumsi, pada umumnya orang akan mendahulukan kebutuhan pokok. Misalnya untuk makan, pakaian, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. Adapun kebutuhan lain yang kurang pokok baru dipenuhi jika penghasilannya mencukupi. Dengan kata lain, jika penghasilan seseorang berkurang, kebutuhan-kebutuhan yang kurang penting akan ditunda pemenuhannya. Pola konsumsi setiap orang atau rumahtangga berbeda, orang yang berpenghasilan rendah, pola konsumsinya berbeda dengan orang yang berpenghasilan tinggi (Prismayanti, 2016).

Menurut BPS Nasional (2008), mendefinisikan Pola pengeluaran konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut. Rumahtangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk makanan mengindikasikan rumahtangga berpenghasilan rendah. Makin tinggi penghasilan rumahtangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rumahtangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan (Purwitasari, 2007).

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumahtangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Konsumsi merupakan salah satu faktor penentu pertumbuhan ekonomi Indonesia yang sekaligus juga indikator kesejahteraan penduduk Indonesia. Karena konsumsi rumahtangga memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional. Di kebanyakan negara pengeluaran konsumsi sekitar 60-75 persen dari pendapatan nasional. Konsumsi rumahtangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya. Sementara itu, dalam jangka panjang pola konsumsi dan tabungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Sukirno (2000).

Menurut Mahadi (2008) mengemukakan bahwa konsumsi rumahtangga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, pendapatan rumahtangga, fungsi sosial makanan pokok serta tradisi makanan pokok. Perbedaan pendapatan akan mempengaruhi konsumsi dan pola konsumsi rumahtangga. Semakin tinggi pendapatan maka pola konsumsi baik makan maupun non makan akan semakin bervariasi.

Untuk mengetahui besarnya pengeluaran rumahtangga untuk berbagai makanan yang diperlukan dapat ditentukan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Ca = \sum x_i \cdot p_{xi} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Ca = Pengeluaran Untuk Makanan (Rp/Bulan)

x_i = Harga Bahan Makanan ke- i

Untuk mengetahui pangsa pengeluaran rumah tangga untuk makanan (%), maka dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$PPM = \frac{PP_t}{TP_t} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

PPM = Pangsa Pengeluaran Makanan (%)

PM_t = Pengeluaran Makanan (Rp/Bulan)

TPR_t = Total Pengeluaran Rumah tangga (Rp/Bulan)

Rumahtangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu. Rumahtangga yang umumnya didiami oleh bapak, ibu, dan anak disebut sebagai rumahtangga biasa (BPS, 2015)

Menurut Sukirno (2000) konsumsi dapat diartikan sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga keatas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, pakaian, biaya jasa pengangkutan, membayar pendidikan anak,

membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. (Sukirno, 1994).

Keputusan konsumsi rumah tangga dipengaruhi keseluruhan perilaku baik jangka panjang maupun jangka pendek. Keputusan konsumsi rumah tangga untuk jangka panjang adalah penting karena peranannya dalam pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk analisa jangka pendek peranannya penting dalam menentukan permintaan agregat. Konsumsi adalah dua per tiga dari GDP.

Menurut Sukirno (1994) Pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga dalam perekonomian tergantung pada pendapatan yang diterima oleh mereka. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula konsumsinya. Seperti yang telah dijelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin besar pula konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, namun pertambahan konsumsi yang terjadi, lebih rendah dari pada pertambahan yang berlaku. Maka makin lama, kelebihan konsumsi rumah tangga yang wujud bila dibandingkan dengan pendapatan yang diterimanya akan menjadi bertambah. Kelebihan konsumsi ini merupakan tabungan masyarakat. Hubungan ini dapat dilukiskan dalam bentuk persamaan :

$$Y_d = C + S \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Y_d : pendapatan disposibel,

C : Konsumsi dan

S : Tabungan.

Konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (disposable Income). Fungsi konsumsi sendiri menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi dan

tingkat pendapatan. Apabila tingkat pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat. Fungsi konsumsi adalah suatu persamaan matematik atau suatu grafik yang menunjukkan hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dengan pendapatan disposebel. Apabila dihubungkan dengan pendapat disposebel fungsi konsumsi biasanya dinyatakan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$C = a + b Y_d \dots\dots\dots(4)$$

dimana a adalah konsumsi otonomi, b adalah kecondongan konsumsi marginal, dan Y_d adalah pendapatan disposebel.

Dalam hal konsumsi, Al-Qur'an memberi petunjuk yang sangat jelas dan mudah dipahami, Al-Qur'an mendorong untuk untuk barang-barang yang baik (halal) dan bermanfaat serta melarang untuk hidup boros dan melakukan kegiatan konsumsi untuk hal-hal yang tidak penting, Al-Qur'an juga melarang untuk bermewah-mewah dalam hal pakaian ataupun makan, sesuai dengan firman Allah surat al-Baqarah: 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Pola konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut. Dengan kata lain

rumahtangga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makan (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015).

Ada dua acara penggunaan pendapat, pertama, membelanjakan untuk barang-barang konsumsi. Kedua, tidak membelanjakannya seperti ditabung. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada tingkat pendapatan yang rendah, konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumahtangga. Keanekaragaman tergantung pada tingkat pendapatan rumahtangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015).

Apabila penerimaan rumahtangga dikurangi dengan pengeluaran untuk konsumsi, maka diperoleh nilai tabungan rumahtangga. Apabila perilaku konsumsi memperlihatkan dasar pendapatan yang dibelanjakan, maka tabungan adalah merupakan unsur penting dalam proses pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Tabungan memungkinkan terciptanya modal yang dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015).

Menurut Gilarso, T (1994), dalam bukunya pengantar ilmu ekonomi, konsumsi adalah titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi, konsumsi masyarakat. Kalau produk diartikan “menciptakan utility” dalam bentuk barang dan

jasa yang dapat memenuhi kebutuhan manusia, maka konsumsi berarti memakai atau menggunakan utility itu untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa konsumsi seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Semakin besar pendapatan maka semakin besar pula jumlah pengeluaran konsumsinya.

Teori konsumsi pertama kali dikemukakan oleh John Maynard Keynes, konsep konsumsi Keynes, didasarkan pada hipotesis bahwa terdapat hubungan empiris yang stabil antara konsumsi dengan pendapatan. Bila jumlah pendapatan meningkat, maka konsumsi secara relatif akan meningkat, tapi dengan proporsi yang lebih kecil dari pada kenaikan pendapatan itu sendiri.

Sementara itu, teori konsumsi menurut pandangan James Dusenberry, adalah bahwa keputusan-keputusan konsumsi dan tabungan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana seseorang hidup. Teori James Dusenberry ini disebut teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif. Jadi menurut Dusenberry, seseorang dengan pendapatan tertentu berkonsumsi lebih banyak bila dia hidup di lingkungan orang-orang kaya dari pada bila hidup di lingkungan orang-orang yang lebih miskin.

Gurinto dan Algifari (1998), juga menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Jika pendapatan bertambah maka konsumsi akan bertambah, dengan proporsi tertentu. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi dengan mengurangi besarnya tabungan. Jika pendapatan berkurang, konsumsi akan mengurangi pengeluaran konsumsinya, dengan proporsi penurunan yang lebih rendah dibandingkan proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi jika penghasilan naik. Dua

asumsi dasar yang digunakan Dussenberry dalam teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif adalah bahwa konsumsi seseorang akan tergantung dari penghasilan saat ini dan penghasilan tertinggi tahun sebelumnya (*Ratchet Effect*) perilaku konsumsi seseorang akan tergantung pula dengan perilaku konsumsi lingkungannya (*Demonstration Effect*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam teori konsumsi berdasarkan hipotesis relatif. Terhadap kaitan antara pendapatan dengan pengeluaran konsumsi masyarakat serta perilaku konsumsi masyarakat terhadap pola perilaku individu.

Konsumsi dalam pengertian sehari-hari adalah makan dan minum. Dalam pengertian ekonomi konsumsi adalah kegiatan mengurangi atau menghabiskan nilai guna barang/jasa. Makan mengurangi atau menghabiskan di sini bisa secara berangsur-angsur atau sekaligus. Barang yang digunakan langsung untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi disebut barang konsumsi. Barang yang tujuannya untuk menghasilkan barang lebih lanjut disebut barang produksi. Adapun orang atau manusia yang melakukan kegiatan konsumsi disebut konsumen konsumen.

Menurut Mankiw (2000) Konsumsi adalah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (*Non Durable Goods*) pertama adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian, kedua adalah barang tahan lama (*Durable Goods*) adalah barang yang memiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat elektronik, ketiga adalah jasa (*service*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dari perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter.

Konsumsi merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang. Pemenuhan kebutuhan hidup yang harus dipenuhi setiap hari oleh manusia tidak

terlepas dari aktivitas konsumsi. Pengeluaran konsumsi dapat menjadi sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi individu atau rumah tangga (BPS, 2008).

Menurut Supriana (2008) dalam bukunya Ekonomi Makro menyebutkan bahwa konsumsi itu merupakan fungsi dari pendapatan yang dapat dibelanjakan. Penghasilan keluarga atau uang masuk sebagian besar dibelanjakan lagi, untuk membeli yang diperlukan untuk hidup. Gilarso (1992) dalam ilmu ekonomi dikatakan: dibelanjakan untuk dikonsumsi tidak hanya mengenai makanan, tetapi mencakup pemakaian barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sukirno (2007) mengungkapkan bahwa konsumsi merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk barang-barang akhir (*final goods*) dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut. Menurutnya, pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan *disposable*) perekonomian tersebut. Pengeluaran konsumsi masyarakat pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan non pangan yang penggunaan dapat untuk konsumsi tersebut menemukan tingkat kesejahteraan masyarakat. Demikian juga sebaliknya (Susenas, 2012).

Menurut Todaro (2002) menjelaskan jenis-jenis konsumsi antara lain: kebutuhan manusia beraneka ragam dan berlangsung secara terus menerus, manusia

merasa belum puas walaupun satu kebutuhan telah terpenuhi, karna biasanya akan diikuti oleh kebutuhan lain seperti kebutuhan sekunder. Kebutuhan manusia akan bertambah terus, baik macam, jumlah maupun mutunya. Penyebab ketidak terbatas kebutuhan manusia secara keseluruhan, antara lain penambahan penduduk, kemajuan teknologi, taraf hidup yang semakin meningkat, keadaan lingkungan dan tingkat kebudayaan manusia yang semakin meningkat pula. Tujuan konsumsi seorang konsumen yang rasional adalah memaksimalkan kepuasan total yang diperoleh dari penggunaan pendapatannya. Apabila dilihat dari sudut pandang konsumsi pangan rumah tangga, maka konsumsi dalam hal ini bertujuan untuk memantapkan ketahanan pangan (baik dari segi kuantitas dan kualitas) di tingkat rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan seseorang untuk konsumsi adalah guna memperoleh kepuasan yang optimum (kuantitas maupun kualitas) dan mencapai tingkat kemakmuran dalam artian terpenuhinya kebutuhan

2.1.1. Pengeluaran Makan Rumahtangga

Dalam teori scarcity, manusia menganggap bahwa kebutuhan mereka tidak terbatas sedangkan pemenuh kebutuhan bersifat terbatas. Padahal setiap makhluk yang ada di dunia ini tentunya memiliki keterbatasan, termasuk keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Kelangkaan (scarcity) muncul sebagai akibat dari kondisi dimana keinginan manusia atas sesuatu yang diinginkan lebih besar dari jumlah yang tersedia. Berdasarkan kelangkaan tersebut, maka muncul apa yang disebut barang ekonomi, yaitu barang yang jumlah permintaannya lebih banyak dibandingkan jumlah barang yang tersedia. Barang ekonomi merupakan barang yang mempunyai nilai (harga). Jadi, barang memiliki nilai (harga) jika terdapat permintaan atas suatu barang dan jumlah permintaan tersebut lebih banyak dari

barang yang tersedia. “Secara umum keinginan manusia dapat mempunyai dua ciri. Ciri pertama keinginan manusia beraneka ragam. Ciri kedua keinginan manusia tanpa batas” (Sugiarto, 2005).

Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi/dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi pangan di Indonesia masih belum sesuai dengan pola pangan ideal yang tetuang dalam pola makan harapan. Konsumsi dari kelompok ikan (beras, jagung, terigu). Masih dominan baik di kota maupun didesa namun perlu diwaspadai bahwa jenis konsumsi pangan yang bersumber lemak, minyak dan gula sudah berlebihan. Kelebihan dari kedua pangan ini akan membawa dampak negatif bagi kesehatan terutama penyakit degenerative seperti tekanan darah tinggi, jantung dan diabetes (Agustian, 2004)

Menurut Soeharjo (1996) yang mempengaruhi perilaku konsumen pangan adalah gaya hidup yang dipengaruhi oleh pandangan, pekerjaan, tempat pemukiman, identitas suku, struktur rumah tangga, agama, dan kepercayaan, pengetahuan gizi pengetahuan kesehatan dan karakteristik fisiologis.

Rasa lapar dan dahaga merupakan tanda pertama bahwa gizi yang diperlukan untuk kegiatan tubuh tidak lagi mencukupi. Usaha untuk mengatasi rasa lapar sebenarnya juga diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup, menjalankan alat alat dalam tubuh, pertumbuhan (pada bayi dan anak) dan penggantian badan badan yang aus (kulit, air). Gizi harus diterima secara teratur dalam ragam mutu dan jumlah yang cukup sehingga dapat memberikan kesehatan, kegairahan dan kekuatan dalam bekerja (Khumaidi, 1994). Tersediannya pangan yang cukup dalam keluarga atau masyarakat belum menjamin bahwa kebutuhan akan gizi setiap

anggota keluarga atau masyarakat belum menjamin bahwa kebutuhan akan gizi setiap anggota keluarga sudah terpenuhi. kecukupan gizi bagi seseorang sepenuhnya tergantung pada apa yang dimakannya.

Kualitas sumber daya manusia dan kehidupan masyarakat pada umumnya dipengaruhi oleh keadaan gizinya. Keadaan gizi pada dasarnya ditentukan oleh konsumsi pangan dan kemampuan tubuh untuk menggunakan zat gizi pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang tidak kurang pentingnya adalah kebiasaan makan masyarakat. Cara atau kebiasaan makan yang salah dapat berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan yang pada akhirnya turut berpengaruh pada produktivitas kerja (Badan Bimas Ketahanan Pangan, 2005).

Kualitas dan kuantitas yang dikonsumsi oleh suatu kelompok sosial budaya dipengaruhi banyak hal yang saling terkait mengait, disamping untuk memenuhi rasa lapar juga memenuhi kebutuhan fisiologis (Khumaidi, 1994).

Menurut Suharjo (1996), yang mempengaruhi perilaku konsumsi pangan adalah gaya hidup yang dipengaruhi oleh pandangan, pekerjaan, tempat pemukiman, identitas suku, struktur rumah tangga, agama, kepercayaan, pengetahuan gizi, pengetahuan kesehatan dan karakteristik fisiologi.

Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dengan demikian, suatu wilayah dikatakan berhasil dalam pembangunan ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh masyarakat.

Pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumahtangga, termasuk pola konsumsi pangan keluarga. Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat.

2.1.2. Pengeluaran Non Makan Rumahtangga

Berdasarkan Pusat Statistik mendefinisikan pola konsumsi rumahtangga sebagai proporsi pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Pola konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga/keluarga. Selama ini berkembang pegertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut.

Konsumsi dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa. Secara garis besar konsumsi non pangan rumahtangga meliputi untuk kesehatan, pendidikan, perumahan, rekreasi dan lainnya. Nicholson (1998) menjelaskan bahwa barang dan jasa yang dibutuhkan suatu rumahtangga meliputi jenis dan jumlah yang tak terbatas, namun aktivitas konsumsi suatu rumahtangga dibatasi oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan. Dalam hal ini pendapatan yang rendah menjadi pembatas tingkat konsumsi atau kesejahteraan rumahtangga.

Pola konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumahtangga dan lingkungan tempat tinggal. Tingkat konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh jumlah, dan kuantitas suatu barang yang dikonsumsi.

2.2. Variabel yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga

Konsumsi adalah segala kegiatan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mengambil kegunaan pada suatu produk dan jasa. Produk dan jasa ini dapat berupa barang atau benda, serta sebuah jenis jasa atau pelayanan. Kegiatan konsumsi ini dimaksudkan untuk memenuhi semua kebutuhan yang bersifat penting atau bahkan hanya bersifat kesenangan dan kepuasan dalam waktu seketika. Barang konsumsi adalah barang-barang yang diproduksi dengan tujuan untuk dipergunakan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan konsumsi ini tercipta karena adanya seseorang yang melakukan proses produksi atau memproduksi. Begitu pula sebaliknya, kegiatan produksi ada karena seseorang yang melakukan kegiatan konsumsi atas produk tersebut.

Apabila pendapatan meningkat, pola konsumsi pangan akan lebih beragam sehingga konsumsi pangan yang lebih bernilai gizi tinggi juga akan ikut meningkat (Yudaningrum, 2011). Tingkat kecukupan gizi dapat digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk yang dihitung berdasarkan banyaknya kalori dan protein yang dikonsumsi. Pola konsumsi pangan sangat ditentukan oleh faktor sosial ekonomi rumah tangga, seperti pendapatan, harga pangan, selera dan kebiasaan makan.

Konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumahtangga. Barang mencakup pembelanjaan rumahtangga pada barang yang tahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan, dan barang tidak tahan lama seperti makan dan pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak wujud konkrit, seperti potong rambut

dan kesehatan. Pembelanjaan rumah tangga atas pendidikan juga dimasukkan sebagai konsumsi jasa (Mankiw 2003).

Pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut. Pengeluaran dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pengeluaran pada PDRB

1. PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator ekonomi makro yang menggambarkan seberapa jauh keberhasilan pembangunan suatu

daerah dalam periode waktu tertentu. Dengan demikian indikator ini dapat pula dipakai untuk menentukan arah kebijakan pembangunan yang akan datang. Untuk mengukur besarnya laju pertumbuhan tersebut dapat dihitung dari data PDRB atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku adalah PDRB yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan PDRB yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung memakai harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar (Statistik Indonesia 2013). Jadi dalam bahas sederhananya PDRB adalah merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun di suatu wilayah tertentu. PDRB merupakan salah satu pencerminan kemajuan ekonomi suatu daerah

Menurut Sukirno (2000), pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output per kapita dalam jangka yang panjang, penekanannya ialah pada tiga aspek yakni proses, output per kapital, serta jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses, bukan hanya gambaran ekonomi sesaat. Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah-daerah dapat berjalan sesuai dengan potensi serta prioritas daerah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi.

Konsep konsumsi, yang merupakan konsep yang “di Indonesiakan” dari kata bahasa Inggris “consumption”, berarti pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah

tangga ke atas barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut. Dari data pendapatan nasional dari berbagai negara, kita ketahui bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu menduduki tempat utama dalam penggunaan produk domestik bruto, yaitu sekitar 60% dari produk domestik bruto Indonesia setiap tahunnya.

2. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. Pertumbuhan penduduk diakibatkan oleh tiga komponen yaitu : fertilitas, mortalitas dan migrasi. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pembangunan adalah pelaksanaan pembangunan itu sendiri, namun demikian penduduk Indonesia menurut strukturnya berbeda dengan struktur negara yang lebih maju. Struktur penduduk Indonesia dikatakan masih muda, atau sebagian besar penduduk Indonesia berusia muda. Mengingat hanya orang dewasa saja yang bisa bekerja, dan pada umumnya dalam suatu keluarga hanya ada satu yang bekerja berarti bahwa untuk setiap orang yang bekerja harus menanggung beban hidup dari anggota keluarga dari yang cukup besar. Makin banyak orang yang harus ditanggung oleh setiap orang yang bekerja makin rendah kesejahteraan penduduk (Subagiarta, 2006).

Lembaga BPS dalam Statistik Indonesia (2013) menjabarkan “penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap”. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan

perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat.

Persaulian et al., 2013. Jumlah penduduk adalah semua orang yang sah yang tinggal suatu daerah atau Negara serta menuruti semua aturan dan ketentuan-ketentuan dari daerah atau Negara tersebut. Jumlah penduduk adalah seluruh penduduk yang berada dan menetap di suatu daerah.

Pertambahan penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin, terutama bagi mereka yang sangat miskin. Sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka yang berada di garis kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan distribusi pendapatan atau kesejahteraan (Todaro,2000).

3. Suku Bunga

Bunga merupakan harga dari penggunaan sejumlah uang untuk jangka waktu tertentu. Salah satu contoh dimana kita bisa mendapatkan bunga adalah dari transaksi perbankan, yaitu dari penyimpanan dana (tabungan, giro, deposito dll), serta peminjaman sejumlah dana dalam bentuk kredit. Menurut teori Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Uang menurut Keynes merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dipunyai oleh seseorang (portofolio) seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham atau surat berharga lainnya. Keputusan masyarakat mengenai bentuk komponen dari kekayaan mereka akan sangat menentukan tingginya tingkat bunga Nopirin (1996)

Faktor yang menarik seseorang untuk menabung atau investasi adalah suku bunga. Semakin besar suku bunga tabungan, semakin besar pula imbalan jasa yang

diberikan oleh bank. Jadi, besar kecilnya suku bunga akan mempengaruhi keputusan konsumsi seseorang.

Naik turunnya konsumsi rumah tangga mempengaruhi penjualan perusahaan dan produksi. Umumnya rumah tangga dapat membelanjakan atau menabung dari pendapatannya, selanjutnya tiap presentase pendapatan yang digunakan untuk konsumsi barang dan jasa meningkat maka akan mengurangi porsi pendapatan untuk konsumsi, dan akan meningkatkan persentase pendapatan yang ditabung.

Karya & Syamsuddin (2016) menyatakan bahwa pendapatan sektor rumah tangga diperoleh dari balas jasa yang disumbangkan ke sektor perusahaan yaitu berupa gaji, sewa, bunga dan deviden. Sedangkan pendapatan sektor rumah tangga digunakan untuk pengeluaran konsumsi dan sisanya untuk tabungan rumah tangga. Karya & Syamsuddin juga menambahkan maka secara umum faktor penentu konsumsi dan tabungan rumah tangga adalah:

- a. Tingkat pendapatan disposabel rumah tangga, karena disposable income sebagai cerminan daya beli rumah tangga.
- b. Suku bunga: Kecenderungan menabung akan tinggi bila suku bunga dianggap tinggi bagi rumah tangga atau lebih menjanjikan memperoleh pendapatan lebih besar di masa datang. Sebaliknya dengan suku bunga rendah rumah tangga enggan menabungkan danaya atau merasa lebih baik mengkonsumsi.
- c. Sikap Berhemat: sikap hemat berkaitan dengan konsep APC, MPC, APS, dan MPS
- d. Distribusi Pendapatan: masyarakat yang distribusi pendapatan yang lebih merata tingkat tabungannya relatif sedikit karena kecenderungan mengkonsumsi.

e. Kondisi perekonomian: dalam perekonomian yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara tangguh dan pengangguran sedikit kecenderungan pengeluaran konsumsi relatif aktif dan kurang menabung. Masyarakat akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengeluaran konsumsi.

2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga

Pengeluaran konsumsi terdiri dari konsumsi pemerintah (government consumption) dan konsumsi rumah tangga (household consumption/private consumption). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga dapat diklarifikasikan menjadi tiga besar diantaranya yaitu: faktor ekonomi, faktor demografi (kependudukan), faktor non ekonomi.

A. Faktor Ekonomi

Empat faktor yang menentukan tingkat konsumsi adalah:

1. Pendapatan rumah tangga

Menurut Mubyarto (1992), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima pada waktu tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan adalah jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, usia penduduk, jumlah biaya produksi. Pendapatan merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk, disamping hak untuk mendapatkan pendidikan, rasa kebebasan, keamanan, dan politik atau kebebasan mengeluarkan pendapat dan seterusnya dari waktu ke waktu terus berkembang. Pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Dimana pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga, atau deviden serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

Pendapatan rumahtangga amat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi, semakin tinggi tingkat pendapatan semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumahtangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar, atau mungkin juga pola hidup menjadi konsumtif.

2. Kekayaan Rumah Tangga

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumahtangga adalah kekayaan riil (misalnya rumah, tanah, dan mobil) finansial (deposito berjangka, saham dan surat-surat berharga). Kekayaan-kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel.

3. Jumlah barang tahan lama dalam masyarakat

Konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang konsumsi tahan lama (consumers durables). Pengaruh terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif (menambah) dan negatif (mengurangi).

4. Tingkat bunga

Tingkat bunga tinggi dapat mengurangi atau mengerem keinginan konsumsi baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi (opportunity cost) dari kegiatan konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengkonsumsi dengan berhutang terlebih dahulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik menunda atau mengurangi konsumsi.

5. Perkiraan tentang masa depan

Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin baik, mereka akan lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karena penggunaan konsumsi cenderung

makin jelek, merekapun mengambil ancang-ancang dengan menekan pengeluaran konsumsi.

B. Faktor-faktor demografi

Terdapat 2 faktor yang tercakup dalam faktor demografi yakni:

1) Jumlah penduduk

Jumlah penduduk yang besar akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per keluarga relatif rendah.

1. Komposisi penduduk

Komposisi penduduk suatu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi, diantaranya: usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, tinggi), dan wilayah tinggal (perkotaan dan pedesaan). Pengaruh komposisi penduduk terhadap tingkat konsumsi dijabarkan sederhana seperti di bawah ini:

a. Semakin banyak penduduk yang berusia kerja atau usia produktif (15-64), makin besar tingkat konsumsinya, terutama bila sebagian besar dari mereka mendapat kesempatan kerja yang tinggi, dengan upah yang baik. Sebab makin banyak penduduk yang bekerja, penghasilan juga semakin besar.

b. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga semakin tinggi, kebutuhan hidupnya makin banyak. Yang harus mereka penuhi bukan hanya sekedar kebutuhan untuk makan dan minum, akan tetapi juga kebutuhan informasi, pergaulan masyarakat yang lebih baik serta kebutuhan akan pengakuan orang lain terhadap keberadaannya (eksistensinya). Seringkali biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan ini lebih besar daripada biaya kebutuhan untuk makan dan minum.

c. Makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan, pengeluaran konsumsinya juga semakin tinggi. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibandingkan masyarakat pedesaan.

C. Faktor-faktor Non-Ekonomi

Faktor-faktor non ekonomi yang mempengaruhi besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya saja berubahnya pola sosial budaya makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru masyarakat lain yang dianggap lebih hebat (tipe ideal). Contoh paling kongkret di Indonesia adalah berubahnya kebiasaan berbelanja dari pasar tradisional ke pasar swalayan. Begitu juga kebiasaan makan dari makan masakan yang disediakan ibu dirumah menjadi kebiasaan makan di restaurant atau pusat-pusat jajanan yang menyediakan makanan cepat saji (fast food).

2.4. Regresi Linier Berganda

Seokartawi (2010), Regresi merupakan satu bentuk alat analisis penelitian untuk memecahkan permasalahan umum (variabel) dan sub permasalahan (indikator) serta keterkaitan permasalahan (variabel) dan termasuk didalam perilaku permasalahannya setelah dilakukan simulasi model permasalahan regresi tersebut. Model persamaan regresi yang konvensional adalah model regresi linier, baik yang tunggal maupun yang berganda.

Persamaan regresi secara matematis sebagai berikut:

- a. Regresi linier sederhana

$$Y = \alpha + \beta X$$

- b. Regresi linier berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_k X_k$$

Keterangan:

α = Interecpt

β = Parameter regresi

Y = Variabel terikat (dependent variabel)

X = Variabel bebas (independen variabel)

Istilah ‘regresi’ pertamakali diperkenalkan oleh seorang ahli yang bernama Fancis Galton pada tahun 1886. Menurut Galton, analisis regresi berkenaan dengan studi ketergantungan dari suatu variabel yang disebut variabel tak bebas (dependen variabel), pada satu atau variabel yang disebut variabel tak bebas apa bila nilai variabel yang menerangkan sudah diketahui. Variabel yang menerangkan sering disebut variabel bebas (*independent variable*).

Menurut Widarjono (2007) analisis regresi yang menjelaskan hubunga antara variabel dependen dan variabel independen berkaitan erat dengan hubungan yang bersifat statistik, bukan hubungan yang pasti. Dalam statistik hubungan yang tidak pasti ini disebut hubungan yang acak (*random*) atau stokastik (stochanstic), hubungan ini mencerminkan perilaku ekonomi. Sementara itu hubungan di dalam persamaan matematika menjelaskan hubungan yang pasti (deterministic) antara variabel yang satu dengan variabel lain. Regresi menunjukkan hubungan satu arah yakni dari variabel independen ke variabel dependen. Metode secara umum yang digunakan untuk mengestimasi hubungan sebab-akibat diantaranya sebagai berikut:

Menurut Widarjono (2007), analisis linier berganda adalah dimana variabel terkaitnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin dua, tiga, dan seterusnya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier. Penambahan variabel bebas ini diharapkan dapat

lebih menjelaskan karakteristik hubungan yang ada walaupun masih saja ada variabel yang terabaikan. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \dots + b_kx_k + e \dots\dots\dots(5)$$

a. Uji T test

Menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji terhadap nilai statistik t merupakan uji signifikan parameter individual. Nilai statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependennya.

Formulasi hipotesis:

- a. $H_0: b_i = 0$
- b. H_0 : paling tidak, ada satu $b_i \neq 0$

b. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

1. $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya semua variabel independen (X) tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (Y) dan persamaan tersebut tidak diterima sebagai penduga.
2. $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya semua variabel independen (X) secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Y) dan persamaan tersebut dapat diterima sebagai penduga.

c. Uji R^2 adjusted (R^2)

Menurut Widarjono (2007), koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya ialah untuk menentukan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 juga dapat didefinisikan sebagai proporsi atau persentase dari total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh garis (variabel independen X). Nilai koefisien determinasi R^2 terletak antara 0 dan 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu.

Pada dasarnya, model regresi dengan OLS dibangun atas asumsi CLRM (Classical Linear Regression Model). Asumsi tersebut memiliki properti sesuai dengan Gauss-Markov Theorem yang menuntut adanya karakteristik Best Linier Unbiaased dari penduga/estimatornya yakni:

1. Linier, estimasi OLS merupakan fungsi linier dari variabel acak (random).
Contoh : Variabel terikat Y dalam model regresi.
2. Tidak bias. Nilai rata-rata atau nilai ekspektasi dari estimator sama dengan nilai aktual/sesungguhnya.
3. Variasi minimum. Estimator OLS memiliki nilai variasi minimum kriteria ini penting untuk memastikan bahwa estimator efisien. Dengan kata lain, estimator yang tidak bias dengan variasi terkecil dapat dikatakan sebagai estimator yang efisien.

Koefisien determinan pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi antara satu dan nol. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang amat terbatas. Nilai yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberi

memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinan untuk data silang (cross section) relative rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya memiliki nilai koefisien yang cukup tinggi (Ghozali, 2005)

2.5. Penelitian Terdahulu

Rohman (2016) melakukan penelitian tentang “Pengeluaran Rumahtangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Riau”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani padi sawah di Kecamatan Rambah Samo, menganalisis karakteristik petani padi sawah di Kecamatan Rambah Samo, dan menganalisis respon faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani padi sawah di Kecamatan Rambah Samo. Metode penelitian menggunakan metode survey, sampel diambil secara sengaja sebanyak 40 responden.

Hasil penelitian karakteristik responden rumahtangga petani padi sawah di Kecamatan Rambah Samo yaitu rata-rata umur 44 tahun, dan rata-rata lama pendidikan petani 8 tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga 4 jiwa, rata-rata pengalaman berusahatani 16 tahun, dengan rata-rata luas lahan 0,93 hektar. Total rata-rata pendapatan rumahtangga petani padi sawah Rp 82.925.020/tahun, dengan pendapatan usaha tani adalah Rp 32.715.450/tahun, dan pendapatan non usahatani Rp 49.355.820/tahun. Total pengeluaran rumahtangga petani padi sawah sebesar Rp 43.714.567,50/tahun. Rata-rata pengeluaran konsumsi pangan adalah Rp 17.993.705/tahun, dan rata-rata pengeluaran konsumsi non pangan adalah Rp 25.720.862,5/tahun. Dari hasil pedugaan model pengeluaran rumahtangga petani

padi menunjukkan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani padi sawah signifikan dipengaruhi oleh pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan dan tabungan. Respon pengeluaran rumahtangga petani padi sawah terhadap pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan, tabungan dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga adalah elastis. Implikasinya menunjukkan perubahan pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan, tabungan dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga mengakibatkan perubahan yang kecil terhadap pengeluaran rumahtangga petani padi.

Hidayat (2018) melakukan penelitian tentang “Analisis Pendapatan, Konsumsi, dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Sayuran Di Kota Pekanbaru”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani sayuran di Kota Pekanbaru, menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru, menganalisis pengeluaran rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru. Metode penelitian menggunakan metode survey, pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling* sebanyak 42 responden.

Hasil penelitian karakteristik responden rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru memiliki rata-rata umur yang masih berada di usia produktif. Rata-rata tingkat pendidikan petani tidak menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani sayuran sudah berpengalaman. Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani sayuran sudah berpengalaman. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani 4 orang. Rumahtangga petani sayuran di

Kota Pekanbaru memiliki tingkat pendapatan yang beragam. Sumber pendapatan rumahtangga petani sayuran yang paling tertinggi dari sumber pendapatan usahatani, baik dilihat dari penghasilan perbulan maupun pertahun, petani paling mengutamakan kegiatannya dalam usahatani. Sebaliknya pendapatan diperoleh dari pekerjaan sampingan. Pengeluaran rumahtangga petani sayuran sangat beragam, pengeluaran rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru yang paling tertinggi yaitu untuk pengeluaran non pangan terutama pengeluaran untuk pendidikan. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga, pendidikan dan tabungan. Elastisitas pendapatan rumahtangga petani, jumlah anggota keluarga, pendidikan petani, dan tabungan tidak responsif terhadap pengeluaran rumahtangga petani sayuran. Rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru sudah termasuk dalam kategori sejahtera dikarenakan pendapatan per capital perbulan rumahtangga petani lebih besar dari garis kemiskinan Kota Pekanbaru.

Listyareni (2019), melakukan penelitian tentang “Analisis Pengeluaran Konsumsi Makanan Rumahtangga di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik rumahtangga di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, pengeluaran rumahtangga di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, dan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi makanan rumahtangga di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dengan

melakukan analisis statistik dengan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur yang masih produktif (42,58 tahun). Tingkat pendidikan relatif sedikit (SMP), dan jumlah tanggungan keluarga relatif sedikit (4 jiwa), pengeluaran rumahtangga memperhatikan bahwa pengeluaran untuk non makanan lebih besar dibandingkan pengeluaran makanan. Hal ini mengindikasikan bahwa rumahtangga di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti termasuk sejahtera. Pola pengeluaran makanan rumahtangga memperlihatkan bahwa pengeluaran untuk lauk pauk merupakan yang terbesar, diikuti pengeluaran untuk kelompok padi-padian dan minyak goreng. Sedangkan pengeluaran untuk bukan makanan yang terbesar adalah goreng. Sedangkan pengeluaran untuk bukan makanan yang terbesar adalah pendidikan, energi, dan sandang. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga di Kecamatan Tebing Tinggi adalah total pendapatan, lama pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan umur kepala keluarga tidak signifikan berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumahtangga, dengan nilai R square sebesar 46,3 % yang berarti bahwa variable yang mempengaruhi pengeluaran untuk makanan adalah total pendapatan, lama pendidikan, umur kepala keluarga dan jumlah tanggungan keluarga, sedangkan sisanya sebesar 53,70% di pengaruhi oleh variabel lain dimasukkan didalam model.

Lestari (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis karakteristik petani kelapa sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, menganalisis pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak,

menganalisis pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit baik pangan dan non pangan di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Karakteristik responden rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak memiliki rata-rata umur responden yang masih berada pada usia produktif. Rata-rata tingkat pendidikan petani SMP. Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani kelapa sawit sudah berpengalaman. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani 4 orang dan memiliki luas lahan cukup luas. Rumahtangga petani di Kecamatan Kandis memiliki tingkat pendapatan yang beragam. Dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya yang paling tertinggi yaitu berasal dari sumber pendapatan usahatani baik dilihat dari penghasilan perbulan maupun pertahun, petani paling mengutamakan kegiatannya dalam usahatani selebihnya pendapatan diperoleh dari pekerjaan sampingan. Pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit sangat beragam, pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak yang paling tertinggi yaitu untuk pengeluaran non pangan terutama pengeluaran untuk pendidikan. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak adalah pendapatan rumahtangga, tabungan, dan jumlah anggota keluarga. Elastisitas pendapatan rumahtangga tergolong responsif, yang artinya jika pendidikan petani naik 1 persen maka pengeluaran rumahtangga akan naik sebesar 1,126 persen. Sedangkan elastisitas pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, tabungan tergolong tidak responsif, yang artinya jika pendidikan petani naik 1 persen maka

pengeluaran rumahtangga akan naik sebesar -0,121 persen, jika jumlah anggota keluarga bertambah 1 persen maka pengeluaran rumahtangga akan bertambah 0,223 persen, dan jika tabungan meningkat 1 persen maka pengeluaran akan naik sebesar -0,493 persen.

Priyanto (2018) melakukan penelitian tentang “Analisis Pola Pengeluaran Rumahtangga Petani Padi di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan profil petani padi di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak, menganalisis struktur pendapatan dan pola pengeluaran pangan dan non pangan rumahtangga petani padi di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak, menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi pola pengeluaran pangan rumahtangga petani padi di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak, dan menganalisis tingkat kesejahteraan petani padi di Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan metode survey pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Rata-rata lama pendidikan petani adalah 8 tahun, sementara itu rata-rata jumlah anggota keluarga petani sebanyak 4 orang. Struktur pendapatan rumahtangga petani padi di Kecamatan Sabak Auh yaitu usahatani non padi (sawit dan karet) (68,80%), usahatani padi (24,97%), dan non usahatani (6,23%). Sedangkan pola pengeluaran rumahtangga padi di Kecamatan Sabak Auh yaitu pola pengeluaran non pangan rata-rata sebesar Rp 21.984.350,00/tahun (56,07%) dan pola pengeluaran pangan rata-rata sebesar Rp 17.221.266,67/tahun (43,93%). Faktor dominan yang mempengaruhi pola pengeluaran rumahtangga petani adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan lama pendidikan petani. Tingkat kesejahteraan rumahtangga seluruh sampel petani padi dikategorikan sudah sejahtera.

Wulan (2018) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam”. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung secara parsial, menganalisis pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung secara simultan, dan menganalisis pandangan ekonomi islam terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. Penelitian dilakukan dengan metode survei. Pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung secara parsial. (a) Pengaruh Pendapatan terhadap konsumsi Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Kecamatan Kedaton. Variabel pendapatan diperoleh hasil dengan nilai signifikan lebih kecil dari alpha 0.05 % ($0.000 < 0.05$). (b) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap konsumsi Variabel tingkat pendidikan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap konsumsi di Kecamatan Kedaton. Variabel tingkat pendidikan diperoleh hasil dengan nilai signifikan lebih besar dari alpha 0.05 ($0.114 > 0.05$). (c) Pengaruh gaya hidup terhadap konsumsi variabel gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Kecamatan Kedaton. Variabel gaya hidup diperoleh hasil dengan nilai signifikan lebih kecil dari alpha 0.05 ($0.003 < 0.05$). Pengaruh pendapatan, tingkat pendidikan dan gaya hidup terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung secara simultan Berdasarkan hasil uji penelitian dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, dapat dinyatakan secara simultan atau bersama-sama bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dengan nilai

signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Pandangan ekonomi islam terhadap konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung. Kegiatan pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kecamatan Kedaton Bandar Lampung belum sesuai dengan pendapat Yusuf Qardhawi yakni bahwa dalam konsumsi harus berperilaku secara sederhana dalam artian jangan hidup tenggelam dalam kemewahan, tidak membelanjakan harta untuk hal-hal yang tidak bermanfaat (mubazir) dan tidak terlalu perhitungan atau kikir dalam menggunakan harta, seperti tidak berlebihan. Kemudian dari sisi pengeluaran konsumsi yang ada belum terdapat kesesuaian antara pemasukan dengan pengeluaran konsumsi.

Ramadanus, dkk (2013) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Provinsi Sumatra Barat”. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan karbohidrat, menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan pangan sumber karbohidrat. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sumber karbohidrat adalah harga komoditi sendiri, harga komoditi lain, pendidikan ibu rumahtangga, pendapatan rumahtangga, pengeluaran konsumsi dan wilayah tempat tinggal. Respon harga sendiri komoditi pangan sumber karbohidrat mengindikasikan semua komoditi termasuk barang normal sedangkan respon harga silang memperlihatkan hubungan subsitusi dan komplementer antara komoditi. Respon pendapatan mengindikasikan semua komoditi termasuk barang kebutuhan pokok dan peningkatan pendapatan penduduk mampu mengurangi dampak negatif peningkatan harga. Kuatnya respon perubahan harga beras terhadap komoditi lainnya mengindikasikan bahwa

intervensi kebijakan dibidang perberasan masih diperlukan. Untuk pangan umbi-umbian perlu lebih ditingkatkan ketersediaan, karena jumlah yang diminta dipengaruhi oleh harganya.

Elinur dan Asrol (2015) dengan judul penelitian perilaku ekonomi rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan ekonomi rumahtangga yang meliputi produksi, alokasi waktu kerja. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga, pendapatan pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit. Metode penelitian ini adalah metode survey dengan pengambilan sampel menggunakan metode sampel random sampling dan analisis yang digunakan ekonometrika persamaan simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit tidak responsif terhadap investasi usaha dan biaya sarana produksi. Curahan kerja dalam keluarga petani tidak responsif terhadap perubahan pendidikan petani dan jumlah tanaman kelapa sawit. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga petani responsif terhadap produksi kelapa sawit dan upah gaji dan tidak responsif terhadap perubahan curahan kerja dalam keluarga. Curahan kerja luar usahatani keluarga petani tidak responsif terhadap perubahan pendapatan kuar usaha tani.

Ahcmad dan D Diniyati (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pola Konsumsi Rumahtangga Pedesaan Sumbawa Indonesia” adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi dan tingkat kesejahteraan petani pedesaan sumbawa Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis multilinear regresi digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi

pola konsumsi, sementara itu nilai tukar pendapatan rumahtangga petani (NTPRP) digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Regresi mengungkapkan bahwa pola konsumsi petani di dua areal butan berkorelasi positif dengan ketiga indikator. Sementara itu, ukuran rumahtangga mempengaruhi pola konsumsi petani di HKm, tetapi tidak di HR. Selanjutnya, pola konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan usaha tani di kedua areal butan. Melalui pendekatan NTPRP diketahui bahwa tingkat pendapatan seluruh petani masih rendah ($NTPRP=0,74-0,99$). Oleh karena itu pemerintah sebaiknya mensubsidi bibit padi tadah bujan dan bibit tembakau yang varietasnya sesuai dengan iklim setempat.

2.6. Kerangka Pemikiran

Masyarakat di Kota Pekanbaru pada umumnya mempunyai pola konsumsi yang berbeda baik dilihat dari jenis maupun kualitas bahan makanan yang dikonsumsi, serta memiliki tingkat konsumsi pangan yang beragam. Besar atau kecilnya konsumsi pangan keluarga biasanya dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga.

Ada beberapa faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi konsumsi rumahtangga antaranya: (1). PDRB, (2). Jumlah Penduduk, (3). Suku Bunga. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga di Kota Pekanbaru bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Sehingga peneliti dapat mengetahui faktor yang signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1 : Kerangka Penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah tangga di Kota Pekanbaru.

2.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. (Sugiyono,2009).

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan hasil penelitian terdahulu selanjutnya diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H_0 : Diduga bahwa PDRB, jumlah penduduk, dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumahtangga di kota Pekanbaru.
- H_a : Diduga bahwa PDRB, jumlah penduduk, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumahtangga di kota Pekanbaru.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, yaitu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data sekunder dan bahan penelitian. Penelitian dilakukan di Kota Pekanbaru dengan alasan ingin mengetahui permasalahan dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga baik makan maupun non di Kota Pekanbaru, penelitian dilakukan selama 6 bulan, mulai dari bulan September 2020 sampai Februari 2021 yang meliputi kegiatan persiapan, (pembuatan proposal dan seminar), pelaksanaan (pengumpulan data, tabulasi data dan analisis data), perumusan hasil (draft laporan, seminar, dan perbanyak laporan).

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Dokumenter, yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data yang sudah ada atau yang sudah tersimpan pada instansi terkait, catatan, buku, dan lain-lain. Dokumenter merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dan dokumenter yang berbentuk tulisan misalnya catatan data yang ada pada instansi terkait (Sugiyono, 2013).

3.3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002). Yang diperoleh dari lembaga atau instansi - instansi terkait (BPS, jurnal, internet dan skripsi). Untuk pengambilan data dari BPS berupa data PDRB, jumlah penduduk, dan suku bunga. Data sekunder adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*data time series*).

3.4. Konsep Operasional

Untuk memudahkan pengertian terhadap variable penelitian memudahkan penulisan laporan, maka perlu disusun suatu konsep operasional sebagai berikut:

1. Rumahtangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta pengelolaan makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersamasama menjadi satu.
2. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi.
3. Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap.
4. Bunga merupakan harga dari penggunaan sejumlah uang untuk jangka waktu tertentu. Salah satu contoh dimana kita bisa mendapatkan bunga adalah dari transaksi perbankan, yaitu dari penyimpanan dana (tabungan, giro, deposito dll),
5. Konsumsi adalah jumlah barang yang diminta dan dipakai suatu keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.
6. Konsumsi adalah proporsi pengeluaran keluarga yang dialokasikan untuk kebutuhan makan dan non makan. Konsumsi pangan adalah susunan beragam pangan atau kelompok pangan yang didasarkan atas proporsi sumbangan

energi dan protein terhadap kebutuhan konsumsi energi dan protein masyarakat, baik dalam jumlah, kualitas maupun keragamannya.

7. Pengeluaran rumahtangga adalah jumlah uang yang dikeluarkan rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Baik untuk konsumsi makan maupun non makan.
8. Analisis tingkat pertumbuhan adalah untuk menghitung tingkat pertumbuhan PDRB, tabungan rumahtangga, inflasi dan suku bunga per tahunnya.
9. Analisis regresi linier berganda adalah suatu metode statistik umum yang digunakan untuk meneliti pengaruh serta hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen.

3.5. Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi terlebih dahulu, untuk kemudian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga data dari hasil penelitian menjadi informasi yang berguna dalam mengambil kesimpulan. Analisis data dilakukan meliputi:

3.5.1. Menganalisis Pengeluaran Konsumsi Makanan dan Non Makanan Rumahtangga

Menganalisis pengeluaran rumahtangga menggunakan metode analisis deskriptif yang meliputi: pengeluaran makanan dan non makanan. Pengeluaran rumahtangga yang diteliti adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup rumahtangga dalam jangka waktu satu tahun yang terdiri dari pengeluaran untuk makan dan non makan yang dinyatakan dalam rupiah pertahun. Total pengeluaran rumahtangga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$C_t = C_a + C_b \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

C_t = Total pengeluaran rumahtangga (Rp/tahun)

C_a = Pengeluaran untuk makanan (Rp/tahun)

C_b = Pengeluaran untuk non makanan (Rp/tahun)

3.5.2. Menganalisis Perkembangan Variabel Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga

Untuk melihat perkembangan variabel yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga yang meliputi PDRB, jumlah penduduk, dan suku bunga. Tingkat pertumbuhan digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan yang terjadi setiap tahunnya. Secara umum rasio pertumbuhan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$g = \frac{Q_1 - Q_0}{Q_0} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

g : Tingkat pertumbuhan

Q_1 : Tahun sesudah

Q_0 : Tahun sebelum

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif , statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, perhitungan persentase. (Sugiyono, 2009).

3.5.3. Menganalisis Faktot-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial dan analisis regresi linier berganda. Statistik inferensial digunakan untuk menggeneralisasikan data sampel terhadap populasi, untuk memberikan peluang sejauh mana kebenaran data sampel terhadap populasi, maka penelitian menentukan nilai α tingkat signifikansi. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru antara lain: PDRB, jumlah penduduk dan suku bunga. Variabel pendapatan rumahtangga di proksi dari variabel PDRB, PDRB yang digunakan dalam adalah PDRB atas harga berlaku.

Analisis regresi berganda adalah analisis yang memperlihatkan besarnya hubungan dan pengaruh variabel bebas (independent) dan variabel (dependen), dimana variabel bebas lebih dari dua. Adapun persamaan umum regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- Y = Pengeluaran Rumahtangga (Rp/tahun)
- X_1 = PDRB
- X_2 = Jumlah Penduduk
- X_3 = Suku Bunga
- $\beta_0 - \beta_3$ = Parameter Dugaan
- e = Error Term (kesalahan pengganggu)

Parameter dugaan yang diharapkan : $\beta_0, \beta_1, \beta_2 > 0$ dan $\beta_3 < 0$,

Teknik yang digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara peubah dengan lebih dari satu peubah. Metode yang digunakan untuk menjelaskan nilai variabel bebas dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Metode ini meminimasi jumlah dari eror yang dikuadratkan dari setiap observasi.

Untuk menerangkan besarnya persentase sumbangan PDRB (X_1), Jumlah Penduduk, (X_2) Suku Bunga (X_3), terhadap variasi nilai pengeluaran rumahtangga dengan menggunakan nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 yang terbaik adalah nilai R^2 yang tinggi diatas 50%.

Selain menganalisis pengaruh variabel independen terhadap pengeluaran rumahtangga, penelitian ini melakukan uji t dan uji F. Uji statistic t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Uji statistic t menggunakan rumus:

$$T \text{ hitung} = \frac{(b_i - \beta)}{Se(b_1)}$$

Keterangan :

T = Besarnya t Hitung

B_i = Koefisien Regresi

B = Nilai Hipotesis Nol

$Se(b_1)$ = Simpanan Baku Dari Variabel Independen ke-1

Kreteria penguji adalah:

Apabila : $t \text{ hitung} < t \text{ table}$, maka diterima H_0 dan ditolak H_a atau $t \text{ hitung} > t \text{ table}$, maka ditolak H_0 dan diterima H_a

Dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yan signifikan dengan melihat nilai sig nya, jika nilai sig < dari α maka variabel tidak signifikan

mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian menggunakan $\alpha = 1\%$ dan $\alpha = 20\%$.

Apabila nilai t hitung lebih maka hipotesis alternatif atau H_a diterima. Hal ini berarti suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1+R^2)/(n-k)}$$

Keterangan:

R^2 = Koefisien Determinan

K = Jumlah Variabel Independen Ditambah Intercept

N = Jumlah Sampel

Kriteria pengujian adalah

Apabila : $H_0 : F \text{ hitung} > F \text{ table}$, maka tolak H_0 dan diterima H_a atau $H_a : F \text{ hitung} \leq F \text{ table}$, maka diterima H_0 dan ditolak H_a

Dalam penelitian ini uji F menggunakan nilai F Sig. Apabila nilai F Sig lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ maka uji F signifikan sehingga model pengeluaran rumahtangga baik secara statistik.

Uji R^2 koefisien determinasi pada dasarnya ialah untuk menentukan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. R^2 juga dapat didefinisikan sebagai proporsi atau persentase dari total variasi dependen Y yang dijelaskan oleh garis (variabel independen X). Nilai koefisien determinasi R^2

terletak antara 0-1. Semakin angka mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan bahwa variabel-variabel independen memberi hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Semakin mendekati angka nol maka mempunyai garis regresi yang kurang baik. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (cross section) relative rendah karna adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya memiliki nilai koefisien yang cukup tinggi.

Elastisitas

Elastisitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepekaan atau tingkat respon *dependen variabel* terhadap perubahan *independen variabel*. Dalam penelitian ini juga menganalisis respon pengeluaran rumah tangga terhadap variabel yang mempengaruhi. Analisis ini menggunakan elastisitas, elatisitas yang dihitung adalah elastisitas pdrb, elatisitas jumlah penduduk, dan elastisitas suku bunga dengan rumus sebagai berikut:

1. $\Sigma_{PDRB} = \beta_1 * \frac{\text{rata-rataan PDRB}}{\text{rata-rataan konsumsi}}$
2. $\Sigma_{\text{jumlah pddk}} = \beta_2 * \frac{\text{rata-rataan jumlah pddk}}{\text{rata-rataan konsumsi}}$
3. $\Sigma_{\text{suku bunga}} = \beta_3 * \frac{\text{rata-rataan suku bunga}}{\text{rata-rataan konsumsi}}$

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Geografi dan Topografi

Kota pekanbaru terletak di antara: $101^{\circ} 14'$ - $101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 25'$ - $0^{\circ} 45'$ Lintang Utara. Berdasarkan peraturan pemerintah No. 19 tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari $\pm 62,96 \text{ km}^2$ menjadi $\pm 446,50 \text{ km}^2$, terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan/desa. Dari hasil pengukuran/pematokan dilapangan oleh BPN Tk.I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah $632,26 \text{ Km}^2$.

Dengan meningkatkan kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk di segala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih menciptakan tertib pemerintah dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah Kecamatan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No.3 tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan kelurahan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan (BPS Pekanbaru, 2016). Batas-batas daerah Kota Pekanbaru adalah:

- Sebelah Utara: berbatasan dengan Kab. Siak dan Kab. Kampar.
- Sebelah Selatan: Kab. Kampar dan Kab. Pelalawan.
- Sebelah Timur: Kab. Siak dan Kab. Pelalawan.
- Sebelah Barat: Kab. Kampar.

Kota Pekanbaru mempunyai topografi yang bervariasi, yaitu landai, berombak sampai bergelombang, dengan geologi lahan terdiri dari endapan alluvium muda yang terbentuk akibat pengangkutan dan pengendapan sisa-sisa bahan induk oleh aliran sungai. Lahan jenis ini mempunyai karakteristik yang rentan terhadap

gangguan alami maupun pengolahan lahan yang berlebihan. Sebagian lahan di Kota Pekanbaru juga mempunyai ciri formasi minas yang karakteristiknya lebih baik namun memiliki kandungan mineral lempung kaolinit yang mempunyai sifat porositas tanah rendah, yang dapat menahan senyawa alumunium, sehingga tanah bersifat asam dan sangat korosif terhadap mineral logam. Memilih keadaan alamnya maka Kota Pekanbaru merupakan daerah yang memiliki potensi mengembangkan pertanian. (BPS Pekanbaru, 2016).

Kota Pekanbaru dibatasi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara $32,4^{\circ}\text{C}$ - $33,8^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum berkisar antara $23,0^{\circ}\text{C}$ - $24,2^{\circ}\text{C}$, curah hujan antara 66,3 – 392,4 mm per tahun dengan curah hujan dan hari hujan tertinggi jatuh pada November, kelembaban rata-rata berkisar antara 68% - 83%. Jadi secara umum Kota Pekanbaru merupakan wilayah yang memiliki banyak ketersediaan air yang digunakan untuk sarana pertanian (BPS Pekanbaru, 2016).

4.2. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sumber tenaga kerja sebagai penggerak pembangunan baik daerah perkotaan maupun daerah pedesaan, karna penduduk yang mengelola dan memanfaatkan semua sumberdaya alam yang tersedia untuk membangun di berbagai sektor pertanian. Jumlah penduduk Kota Pekanbaru berjumlah 1.064.656 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2020.

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	58.308	53.278	111.586
5-9	52.334	48.466	100.800
10-14	47.290	43.509	90.723
15-19	53.290	54.542	107.832
20-24	62.901	61.167	124.068
25-29	55.012	52.451	107.463
30-34	49.350	47.435	96.785
35-39	46.167	44.990	91.157
40-44	43.315	41.236	84.551
45-49	38.044	33.592	71.636
50-54	28.983	25.804	54.787
55-59	21.250	20.055	41.305
60-64	13.734	12.324	26.058
60+	16.397	18.211	34.608
Jumlah	586.299	557.060	1.149.359

Sumber : BPS Pekanbaru, 2020

Pada Tabel 4 menjelaskan bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah pada kelompok umur 20-24 tahun dengan jumlah 124.068 jiwa sedangkan yang lebih sedikit adalah kelompok umur 60 tahun keatas sebanyak 34.608 jiwa.

Diketahui bahwa jumlah penduduk pria pada tahun 2019 sebanyak 586.299 jiwa, sedangkan jumlah penduduk wanita pada tahun 2019 sebanyak 557.060 jiwa. Kota Pekanbaru cukup banyak memiliki tenaga kerja produktif (kelompok umur 20-24 tahun) dengan total jumlah 124.068 jiwa.

4.3. Pendidikan Penduduk

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang pembangunan pertanian, seseorang yang berpendidikan yang lebih tinggi akan

mampu meningkatkan produktifitas usaha yang akhirnya akan mampu pula meningkatkan pendapatan. Rincian jumlah penduduk di Kota Pekanbaru menurut tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Persentase Penduduk Berumur 10 Tahun keatas di Rinci Menurut Ijazah yang dimiliki, 2020

No	Pendidikan yang pernah ditamatkan	2016	2017	2018	2019
1	Tidak Punya Ijazah	8,91	9,62	11,79	13,35
2	SD	15,19	14,8	18,38	13,45
3	SLTP	16,84	18,45	14,81	19,31
4	SLTA	44,23	39,03	38,06	39,66
5	Akademi	3,69	4,77	4,58	3,35
6	Universitas	11,14	13,33	12,38	10,88
Jumlah		100	100	100	100

Sumber: BPS Kota Pekanbaru, 2020

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa jumlah tingkat pendidikan tertinggi di Kota Pekanbaru berada pada tingkat SLTA tahun 2016, dan untuk jumlah tingkat pendidikan terendah berada pada tingkat Akademi tahun 2019.

4.4. Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan

Struktur penduduk berdasarkan lapangan pekerjaan dapat menggambarkan kesejahteraan suatu penduduk.

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Berumur 15 tahun keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan, 2020

Lapangan Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Pertanian	16.008	4.737	20.745
Industri	74.301	18.923	93.224
Jasa	220.206	180.025	400.231
Jumlah	310.515	203.685	514.2

Sumber: BPS Kota Pekanbaru, 2020

Pada Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa lapangan pekerjaan jasa adalah yang terbanyak dengan jumlah 400.231 dan paling sedikit pada lapangan pekerjaan pertanian dengan jumlah 20.745.

4.5. Mata Pencarian Penduduk

Mata pencarian penduduk di Kota Pekanbaru terdiri dari pertanian, pertambangan, penggalian, industri pengolahan, listrik, air, gas, konstruksi, perdagangan, angkutan, komunikasi, keuangan dan jasa-jasa. Untuk melihat keadaan penduduk yang bekerja menurut pencariannya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Jumlah Industri Menurut Masing-Masing Sektor di Kota Pekanbaru Tahun 2020.

No	Sektor	Jumlah Unit	Persentase (%)
1	Pertanian	14.292	15,34
2	Pertambangan dan penggalian	35	0,03
3	Industri Pengolahan	1.768	1,89
4	Listrik Gas Air Bersih	70	0,07
5	Konstruksi	807	0,87
6	Perdagangan Hotel Restoran	55.808	59,91
7	Angkutan Komunikasi	6.431	6,91
8	Keuangan sewa	243	0,27
9	Jasa-jasa	13.707	14,71
Jumlah		93.161	100

Sumber: BPS Kota Pekanbaru, 2020

Pada Tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa industri dengan jumlah terbanyak berada pada sektor Perdagangan Hotel Restoran dengan jumlah 55.808 unit atau sebesar 59,91% dan sektor yang memiliki jumlah paling sedikit adalah industri bidang Pertambangan dan Penggalian dengan jumlah 35 unit atau sebesar 0,03%.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga di Kota Pekanbaru

Tingkat pengeluaran terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan/permintaan (demand) terhadap kedua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Dalam kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan.

5.1.1. Pengeluaran Konsumsi Makanan Rumahtangga di Kota Pekanbaru

Pengeluaran makanan rumahtangga menunjukkan berapa besar pendapatan rumahtangga yang digunakan untuk keperluan makan, non makan, investasi (Pendidikan dan Usaha), pengeluaran rekreasi dan tabungan. Pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga atau keluarga. Rumahtangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk makanan mengindikasikan rumahtangga berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumahtangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga.

Pola konsumsi makan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi atau dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi makanan adalah susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Pola konsumsi masyarakat ini dapat menunjukkan tingkat

keberagaman pangan masyarakat. Pengeluaran makan rumahtangga dalam penelitian ini meliputi padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang, daging, telur, susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, makanan dan minuman jadi, dan rokok. Hasil penelitian pengeluaran rumahtangga di Kota disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga dan Pertumbuhan Makanan di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019

Tahun	Pengeluaran Rumahtangga	
	Makanan	Pertumbuhan
2000	129.489,00	0,00
2001	166.238,00	60,97
2002	166.239,00	36,64
2003	202.988,00	40,29
2004	239.737,00	56,89
2005	195.685,00	54,74
2006	232.434,00	55,87
2007	269.183,00	56,67
2008	267.690,00	49,73
2009	296.349,00	50,55
2010	316.668,00	51,98
2011	374.100,00	50,05
2012	426.999,00	50,21
2013	453.868,00	50,90
2014	469.871,00	50,04
2015	495.322,00	48,22
2016	556.747,00	50,36
2017	603.401,00	52,88
2018	599.874,00	49,44
2019	621.748,00	49,41
Rata-rata	354.231,50	55,09

Sumber: BPS Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa perkembangan pengeluaran makanan di Kota Pekanbaru dalam kurun waktu 2000-2019 cenderung meningkat

dengan pertumbuhan rata-rata 55,09% atau sebesar Rp 354.231,50. Pertumbuhan pengeluaran makanan yang tertinggi terjadi pada tahun 2001 dengan nilai pertumbuhan 60,97% atau sebesar Rp. 166.238,00 dan untuk pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2000 dengan nilai pertumbuhan 0,00% atau sebesar Rp.129.489,00. Dalam hal ini pendapatan menjadi faktor penting dalam menentukan pengeluaran rumahtangga, termasuk pola konsumsi makanan keluarga, apabila pendapatan meningkat pola konsumsi akan lebih beragam sehingga konsumsi makanan yang bernilai gizi tinggi juga akan meningkat.

5.1.2. Pengeluaran Non Makanan Kota Pekanbaru

Pengeluaran non makan adalah besarnya uang yang dikeluarkan dan barang yang dinilai dengan uang untuk konsumsi bukan makanan semua anggota keluarga, pengeluaran non makan yang dikeluarkan berupa keperluan sandang, papan, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan pengeluaran lainnya, menjelaskan bahwa barang dan jasa yang dibutuhkan suatu rumahtanggameliputi jenis dan jumlah yang tak terbatas, namun aktivitas konsumis suatu rumahtangga dibatasi oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan.

Pengeluaran non makanan dalam penelitian ini meliputi perumahan, aneka barang dan jasa, pakaian barang yang tahan lama, pajak, pungutan, asuransi, keperluan pesta dan upacara.

Dalam penelitian ini data perkembangan pengeluaran rumahtangga yang dianalisis dalam kurun waktu 2000-2019. Data perkembangan pengeluaran rumahtangga disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga dan Pertumbuhan Non Makanan di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019.

Tahun	Pengeluaran Rumahtangga	
	Non Makanan	Pertumbuhan
2000	80.784,00	0,00
2001	102.033,00	37,02
2002	268.272,00	61,13
2003	289.521,00	57,73
2004	176.422,00	41,01
2005	155.173,00	43,27
2006	176.422,00	42,13
2007	197.671,00	41,32
2008	258.568,00	48,27
2009	278.715,00	47,45
2010	281.346,00	46,02
2011	358.213,00	47,95
2012	406.809,00	47,79
2013	420.784,00	47,09
2014	450.374,00	47,96
2015	510.187,00	49,77
2016	528.018,00	47,63
2017	517.537,00	45,12
2018	587.899,00	48,56
2019	611.498,00	48,59
Rata-rata	332.812,30	47,15

Sumber: BPS Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa perkembangan pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru dalam kurun waktu 2000-2019 cenderung meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 47,15% atau sebesar Rp. 332.812,30. Pertumbuhan pengeluaran rumahtangga tertinggi terjadi pada tahun 2002 dengan nilai pertumbuhan 61,13% atau sebesar Rp. 268.272,00 dan untuk pengeluaran rumahtangga terendah terjadi pada tahun 2000 dengan nilai pertumbuhan 0,00% atau sebesar Rp. 80.784,00.

Untuk melihat hasil penelitian yang menganalisis proporsi pengeluaran rumahtangga makanan dan non makanan dapat dilihat pada Tabel 10

Berikut ini disajikan Tabel 10 total pengeluaran rumahtangga makanan dan non makanan di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019.

Tabel 10. Total Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga Makanan dan Non Makanan di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019.

Tahun	Makanan	Persentase	Non Makanan	Persentase	Total
2000	129.489,00	61,58	80.784,00	38,42	210.273,00
2001	166.238,00	61,97	102.033,00	38,03	268.271,00
2002	166.239,00	38,26	268.272,00	61,74	434.511,00
2003	202.988,00	41,22	289.521,00	58,78	492.509,00
2004	239.737,00	57,61	176.422,00	42,39	416.159,00
2005	195.685,00	55,77	155.173,00	44,23	350.858,00
2006	232.434,00	56,85	176.422,00	43,15	408.856,00
2007	269.183,00	57,66	197.671,00	42,34	466.854,00
2008	267.690,00	50,87	258.568,00	49,13	526.258,00
2009	296.349,00	51,53	278.715,00	48,47	575.064,00
2010	316.668,00	52,95	281.346,00	47,05	598.014,00
2011	374.100,00	51,08	358.213,00	48,92	732.313,00
2012	426.999,00	51,21	406.809,00	48,79	833.808,00
2013	453.868,00	51,89	420.784,00	48,11	874.652,00
2014	469.871,00	51,06	450.374,00	48,94	920.245,00
2015	495.322,00	49,26	510.187,00	50,74	1.005.509,00
2016	556.747,00	51,32	528.018,00	48,68	1.084.765,00
2017	603.401,00	53,83	517.537,00	46,17	1.120.938,00
2018	599.874,00	50,50	587.899,00	49,50	1.187.773,00
2019	621.748,00	50,42	611.498,00	49,58	1.233.246,00
Rata-rata	354.231,50	55,10	332.812,30	50,17	100,00

Sumber: Kota Pekanbaru Dalam Angka Tahun 2000-2019

Berdasarkan Tabel 10, dapat dijelaskan selama tahun pantauan (2000-2019) untuk pengeluaran makanan lebih besar proporsinya dibanding pengeluaran non makanan. Untuk persentase rata-rata pada makanan yaitu 55,10% dan untuk non makanan yaitu 50,10%. Dapat di kaitkan dengan hukum Engel apabila proporsi makan lebih besar dibandingkan proporsi non makan, maka taraf hidup masyarakat tergolong masih rendah, karena masyarakat lebih cenderung memenuhi kebutuhan

makanan dibandingkan untuk pengeluaran non makanan begitupun sebaliknya. Masyarakat lebih cenderung memenuhi kebutuhan primer dibandingkan kebutuhan sekunder. Dengan demikian rumahtangga di Kota Pekanbaru dapat dikatakan masih memprioritaskan pendapatannya untuk pengeluaran pada makanan dibandingkan pengeluaran non makanan.

5.2. Perkembangan Variabel yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga di Kota Pekanbaru

Analisis tingkat pertumbuhan nilai variabel digunakan untuk menghitung pertumbuhan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) harga berlaku, jumlah penduduk dan suku bunga di Kota Pekanbaru.

5.2.1. Tingkat Pertumbuhan PDRB (Harga Berlaku)

Produk Domestik Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah pada periode tertentu, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDRB), baik atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Nilai PDRB suatu negara, daerah atau

region merupakan hasil perkalian antara harga barang yang diproduksi dengan jumlah barang yang dihasilkan pada periode yang sama.

Dalam penelitian ini data perkembangan PDRB yang dianalisis dalam kurun waktu 2000-2019 data perkembangan PDRB dapat disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Perkembangan PDRB harga berlaku di Kota Pekanbaru Tahun 2000- 2019

Tahun	PDRB (Miliar Rp)	Pertumbuhan (%)
2000	3.212,38	0
2001	3.470,08	7,42
2002	6.986,08	50,32
2003	9.005,35	22,42
2004	11.317,39	20,42
2005	13.886,88	18,50
2006	16.489,55	15,78
2007	19.635,70	16,02
2008	24.916,54	21,19
2009	30.488,24	18,27
2010	36.753,48	17,04
2011	45.257,05	18,78
2012	56.015,82	19,20
2013	60.492,46	7,40
2014	73.841,22	18,07
2015	83.663,98	11,74
2016	92.129,33	9,18
2017	101.113,42	8,88
2018	108.848,58	7,10
2019	119.111,82	8,61
Rata-rata	45.831,77	16,64

Sumber: Kota Pekanbaru Dalam Angka Tahun 2000-2019

Berdasarkan Tabel 11 dapat dijelaskan bahwa perkembangan PDRB di Kota Pekanbaru dalam kurun waktu 2000-2019 cenderung meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 16,64% atau sebesar Rp 45.831,77. Pertumbuhan PDRB yang mengalami peningkatan terjadi pada tahun 2002 dengan 50,32% atau sebesar Rp 6.986,08. Sedangkan pertumbuhan PDRB terendah terjadi pada tahun 2000 dengan pertumbuhan 0% atau sebesar Rp 3.212,38. PDRB yang meningkat merupakan hal

yang baik bagi suatu daerah karna meningkatnya PDRB dapat dikatakan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi baik nasional maupun kabupaten/provinsi.

5.2.2. Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan orang yang bertempat tinggal disuatu daerah tersebut yang sangat berperan dalam proses pembangunan daerah dan sekaligus sebagai objek yang akan menikmati hasil pembangunan daerah tersebut. Penduduk yang berkualitas dan produktif merupakan tujuan utama bagi pencapaian pembangunan manusia. Oleh karenanya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pembangunan yang lebih merata dan taraf hidup masyarakat yang lebih sejahtera akan terwujud apabila pembangunan terpusat pada kualitas manusia.

Pertambahan penduduk cenderung berdampak negatif terhadap penduduk miskin, terutama bagi mereka yang sangat miskin. Sebagian besar keluarga miskin memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kondisi perekonomian mereka yang berada di garis kemiskinan semakin memburuk seiring dengan memburuknya ketimpangan distribusi pendapatan atau kesejahteraan

Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat.

Dalam penelitian ini data perkembangan jumlah penduduk yang dianalisis dalam kurun waktu 2000-2019 data perkembangan jumlah penduduk disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019

Tahun	Jumlah Penduduk (orang)	Pertumbuhan (%)
2000	586.223	0
2001	597.971	1,96
2002	625.313	4,37
2003	653.435	4,30
2004	689.834	5,27
2005	720.197	4,21
2006	754.467	4,54
2007	779.899	3,26
2008	799.213	2,41
2009	802.788	0,44
2010	903.038	11,10
2011	929.247	2,82
2012	958.352	3,03
2013	984.674	2,67
2014	1.011,47	2,68
2015	1.038,12	2,56
2016	1.064,57	2,48
2017	1.091,09	2,43
2018	1.117,36	2,35
2019	1.149,359	2,78
Rata-rata	386.468	3,45

Sumber: Kota Pekanbaru Dalam Angka Tahun 2000-2019

Berdasarkan Tabel 12 dapat dijelaskan bahwa perkembangan jumlah penduduk di Kota Pekanbaru dalam kurun waktu 2000-2019 cenderung meningkat dengan pertumbuhan rata-rata 3,45% atau sebesar 386.468 orang. Pertumbuhan jumlah penduduk mengalami peningkatan pada tahun 2010 dengan nilai pertumbuhan 11,10% atau sebesar 903.038 orang. Sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2000 dengan nilai pertumbuhan 0,% atau sebesar 586.223 orang. Pertumbuhan penduduk yang cepat membuat semakin sulit melakukan perubahan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perubahan ekonomi dan sosial. Tingginya tingkat kelahiran merupakan penyumbang utama pertumbuhan kota yang cepat. Jumlah penduduk yang meningkat sangat mempengaruhi pengeluaran dan konsumsi rumah tangga masyarakat.

5.2.3. Suku Bunga

Bunga merupakan harga dari penggunaan sejumlah uang untuk jangka waktu tertentu. Salah satu contoh dimana kita bisa mendapatkan bunga adalah dari transaksi perbankan, yaitu dari penyimpanan dana (tabungan, giro, deposito dll), serta peminjaman sejumlah dana dalam bentuk kredit.

Suku bunga juga merupakan bunga dari suatu pinjaman yang dibayarkan secara tahunan dalam bentuk persentase pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima setiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Suku bunga didefinisikan kompensasi atau imbalan jasa atas pinjaman uang kepada pemberi pinjaman kepada peminjam atas manfaat ke depan dari investasi dari uang pinjaman tersebut. Adapun jenis-jenis suku bunga.

1. Suku Bunga Simpanan, suku bunga simpanan ialah suku bunga yang diberikan sebagai respon jasa pada pelanggan yang berisi uangnya di bank tersebut. Bunga simpanan ialah harga yang harus dilunasi oleh bank pada pihak pelanggan, contoh bunga deposito, bunga dana dan jasa giro.
2. Suku Bunga Pinjaman, suku bunga pinjaman ialah suku bunga yang ditanggung jawab kepada peminjam uang ataupun suatu tarif yang harus dilunasi oleh pihak pelanggan kepada pihak bank atas pinjaman aset yang digunakan oleh pelanggan tersebut, contoh bunga pinjaman.
3. Suku Bunga Mengambang, suku bunga mengambang ialah suku bunga besarnya akan menyertai turunnya suku bunga pasar. Ketika suku bunga pasar naik, maka jumlah suku bunga pinjaman juga akan naik, demikian sebaliknya. Suku bunga tersebut dipakai untuk jangka panjang.

Dalam penelitian ini data perkembangan suku bunga di Kota Pekanbaru dalam kurun waktu 2000-2019 data perkembangan suku bunga dijelaskan pada Tabel 13.

Tabel 13. Perkembangan Suku Bunga di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019

Tahun	Suku bunga (%)	Pertumbuhan (%)
2000	16.59	0
2001	17.90	7,31
2002	17.82	-0,44
2003	15.68	-13,64
2004	14.05	-11,60
2005	15.66	10,28
2006	15.10	-3,70
2007	13.01	-16,06
2008	14.40	9,65
2009	12.96	-11,11
2010	12.28	-5,53
2011	12.04	1,99
2012	11.27	-6,83
2013	11.82	4,65
2014	12.36	4,36
2015	12.12	-1,98
2016	11.20	-7,54
2017	10.56	-15,3
2018	11.73	9,97
2019	11.10	-5,56
Rata-rata	13.48	-0,28

Sumber: Kota Pekanbaru Dalam Angka Tahun 2000-2019

Berdasarkan Tabel 12 dapat dijelaskan bahwa perkembangan suku bunga rumahtangga di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019 cenderung berfluktuasi menurun dengan pertumbuhan rata-rata -0,28% atau sebesar 13,48 %. Pertumbuhan suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2005 dan 2018 dengan pertumbuhan 10,28%, dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2002 dengan pertumbuhan -0,44 atau sebesar 17,82%. Dapat disimpulkan, jika suku bunga rendah maka masyarakat akan kurang berminat untuk menabung, untuk jenis pada suku bunga simpanan tetapi

berbeda dengan suku bunga pinjaman, pada suku bunga pinjaman orang lebih cenderung melakukan peminjaman uang karna suku bunga yang rendah.

5.3. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga

Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Model pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru di estimasi dengan model *Ordinary Least Square* (OLS). Variabel bebas yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga yaitu. PDRB, jumlah penduduk dan suku bunga. Hasil estimasi regresi linier berganda faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Hasil Koefisien Regresi Linier Berganda Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga di Kota Pekanbaru Tahun 2000-2019

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung	Sig	VIF	Elastisitas
(contatanta	550370,84	3,352	0,004		
PDRB	7,508	12,310	0,000*	3,178	0.000102422
Jmlh Penduduk	0,008	0,234	0,811	1,102	1.16285E-10
Suku Bunga	-15616,581	-1,479	0,158**	3,345	443.1150626
R ²	0,973				
F hitung	194,873				
F Sig	0,000*				
Durbin-Watson	1,107				

Keterangan: * taraf kepercayaan $\alpha = 1\%$

** taraf kepercayaan $\alpha = 20\%$

Berdasarkan Tabel 14 hasil Uji T menunjukkan bahwa PDRB sebagai peubah pengeluaran signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga pada taraf $\alpha = 1\%$ dan suku bunga dengan taraf $\alpha = 20\%$. Namun peubah jumlah penduduk tidak signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga. Hal ini berarti jika PDRB meningkat maka pengeluaran rumahtangga juga akan meningkat. Sebaliknya apabila

tingkat suku bunga meningkat maka pengeluaran rumahtangga akan menurun. Hal ini dapat dijelaskan bahwa jika pengeluaran rumahtangga menurun maka suku bunga akan meningkat, karna masyarakat akan cenderung meningkatkan tabungan yang memiliki cost of money yang lebih tinggi di bandingkan untuk melakukan pengeluaran rumahtangga.

Hasil uji F Tabel 14 menunjukkan nilai sebesar 0,000. Hal ini berarti model pengeluaran rumahtangga nilai F sig lebih kecil dari pada $\alpha = 1\%$ dengan demikian maka uji F signifikan sehingga model pengeluaran rumahtangga baik secara statistik

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menentukan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen, pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru di peroleh sebesar 0,973. Hal ini berarti variasi variabel independen (PDRB, jumlah penduduk dan suku bunga) mampu menjelaskan pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru sebesar 97,30% dan sisanya 2,70% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model yang diwakilkan oleh error term. Dengan demikian nilai R^2 lebih besar 50%. Hal berarti model pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru dapat dikatakan baik secara statistik.

Tabel 14 menunjukkan hasil uji multikolinearitas. Hasil uji tersebut di lihat dengan nilai VIF. Apabila nilai VIF dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya apabila nilai VIF diatas 10 maka terjadi multikolinearitas, artinya terjadi hubungan antara variabel bebas. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai VIF di bawah 10, hal ini berarti tidak terjadi hubungan antara variabel bebas.

5.3.1. Pengaruh PDRB (Harga Berlaku)

PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam satu priode tertentu, PDRB pada dasarnya merupakan

jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah. PDRB terdiri atas harga berlaku dan atas harga konstan. Penelitian ini menggunakan PDRB atas harga berlaku

Hasil penelitian ini Tabel 14 menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga dan signifikan pada tingkat kepercayaan 1%. Nilai koefisien PDRB sebesar 7,508. Artinya apabila PDRB meningkat 1 rupiah maka pengeluaran rumahtangga meningkat sebesar 7,508 rupiah.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dijelaskan nilai elastisitasnya PDRB yaitu sebesar 0.000102442. Hal ini berarti apabila pengeluaran rumahtangga meningkat sebesar 1% maka PDRB juga akan meningkat sebesar 0.000102442%. Hal ini menunjukkan bahwa PDRB tidak responsif mempengaruhi konsumsi rumahtangga.

Penelitian ini senada dengan penelitian Ariani (2014) yang juga menyatakan bahwa PDRB berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga di Nagan Raya.

5.3.2. Pengaruh Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk adalah semua orang yang sah yang tinggal suatu daerah atau negara serta menuruti semua aturan dan ketentuan-ketentuan dari daerah atau negara tersebut. Penduduk yang berkualitas dan produktif merupakan tujuan utama bagi pencapaian pembangunan manusia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negative terhadap pengeluaran rumahtangga dengan koefisien 0,008. Artinya apabila jumlah penduduk meningkat satu orang maka pengeluaran rumahtangga akan meningkat sebesar Rp. 0,008.

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa elastisitas antara pengeluaran rumahtangga dan jumlah penduduk yaitu sebesar 1.16285E-10. Hal ini berarti apabila pengeluaran rumahtangga meningkat sebesar 1% maka jumlah penduduk akan meningkat sebesar 1.16285E-10%.

5.3.3. Pengaruh Suku Bunga

Bunga merupakan harga dari penggunaan sejumlah uang untuk jangka waktu tertentu. Salah satu contoh dimana kita bisa mendapatkan bunga adalah dari transaksi perbankan, yaitu dari penyimpanan dana (tabungan, giro, deposito dll), serta peminjaman sejumlah dana dalam bentuk kredit. Menurut teori Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Uang menurut Keynes merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh seseorang (portofolio) seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham atau surat berharga lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negative terhadap pengeluaran rumahtangga dan signifikan pada taraf kepercayaan 20%. Nilai koefisien sebesar -15616,581%. Artinya apabila suku bunga meningkat 1% maka pengeluaran rumahtangga akan menurun sebesar Rp.15616,581%.

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa elastisitas antara pengeluaran rumahtangga dan suku bunga yaitu sebesar 443.1150626. Hal ini berarti apabila suku bunga meningkat 1% maka pengeluaran rumahtangga akan menurun sebesar -443.1150626%.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan PDRB cenderung meningkat, jumlah penduduk, dan suku bunga cenderung meningkat.
2. Pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru terdiri dari pengeluaran makanan dan non makanan, pengeluaran makanan lebih besar proporsinya dibandingkan pengeluaran non makanan.
3. Faktor-faktor yang signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga di Kota Pekanbaru adalah PDRB dan suku bunga. Namun jumlah penduduk tidak signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga.

6.2. Saran

1. Berdasarkan kesimpulan diatas disarankan kepada pemerintah untuk memperhatikan pertumbuhan PDRB, jumlah penduduk dan suku bunga agar konsumsi atau pengeluaran rumahtangga tetap stabil.
2. Berdasarkan kesimpulan diatas disarankan kepada pemerintah Provinsi Riau diharapkan untuk memperhatikan lajunya pergerakan pola konsumsi masyarakat dengan cara menurunkan suku bunga perbankan dan pemotongan pajak penghasilan, agar pertumbuhan konsumsi rumahtangga stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, 2004. Analisis Proporsi Pendapatan Dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Pada Beberapa Agroekosistem. Jurnal Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Diakses Tanggal 19 Agustus 2020.
- Badan Pusat Statistik. "pengeluaran untuk konsumsi penduduk indonesia". Berdasarkan Hasil Susenas Panel Maret 2008. Katalog BPS:3201004
- Badan Pusat Statistik 2013, Statistik Indonesia 2013. Home page on-line. Available from <http://.bps.go.id/linkTabelStatisti/view/id/1211>; Internet; accessed 25 mei 2021.
- Badan Pusat Statistik 2015. Indikator Kesejahteraan Masyarakat. BPS Indonesia, Jakarta
- Badan Pusat Statistik 2018, Statistik Kesejahteraan Masyarakat. Pekanbaru.
- Čiplienė, A., Gurevičius, P., Janulevičius, A., Damanauskas, V., 2019. Experimental validation of tyre inflation pressure model to reduce fuel consumption during soil tillage. Biosystems Engineering, 45-59.
- Dumairy, 2004. Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi. Media Global Edukasi. Jakarta.
- Elinur dan Asrol. 2015. Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Proseding seminar Nasional Agribisnis. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor. Tidak dipublikasi.
- Gilarso, T. 1992. Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro. Kanisius. Yogyakarta.
- Guritno dan Algifari. 1998. Teori Ekonomi Makro, Yogyakarta
- Gujarati, D, 2003, Ekonometrika Dasar. Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga.
- Rahma, H.P.S, dan Supriyati. 2004. Pola Konsumsi dan Pengeluaran Rumahtangga. Kasus Rumahtangga di Pedesaan Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Jurnal Agro-Ekonomika 2 (34) Oktober 2004.
- Karya, D., & Syamsuddin, S. 2017. Makro Ekonomi Pengantar untuk Manajemen Edisi 2. Jogja: Rajawali Press.
- Khumaidi M. 1994. Gizi Masyarakat (Bahan Pengajaran). PAU Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Madureira, L. 2007. The ex ante real rate and inflation premium under a habitat Consumption mode. Journal of Empirical Finance 14, 355-382
- Mahadi. 2008. Analisis Pengeluaran konsumsi pangan Rumah Tangga dengan Tingkat Kerawanan Pangan. Tesis Magister. Universitas Sriwijaya, Palembang.

- Mankiw, N. 2000. Pengantar Ekonomi Makro. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Mankiw, N. Gregory, 2003, 'Principles Of Economic: Pengantar Ekonomi Makro', Edisi-4, Salemba Empat, Jakarta.
- Mubyarto. 1992. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3S, Jakarta.
- Nicholson, Walter. 1995. Teori Mikro Ekonomi. Binapura Askara, Jakarta.
- Nopirin, 1996. Ekonomi Moneter Jilid 2. Yogyakarta: BPFE.
- Rahman, Erwidodo, 1994. Srudi Ekonomi Rumah Tangga, Erlangga. Jakarta
- Sangadji. 2010. Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Andi, Yogyakarta.
- Sayekti Suindiyah, 2011 dengan judul "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Ekuitas. Vol. 15, No.04, Hal 477-500, ISSN 1411-0393.
- Soeharjo.1996. Sosio Budaya Gizi. Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Pendidikan Gizi. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Subagiarta. 2006. Sumber Daya Manusia. Jember FE UNEJ.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantatif, Kualitatif dan R&D). Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiarto, dkk. 2005. Ekonomi Mikro : Sebuah Kajian Komprehensif. Edisi Kedua, Cetakan Ketiga. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunsenas, 2012. Survey Sosial Ekonomi Nasional Penduduk Pekanbaru. BPS Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Sukirno. 1994. Pengantar Ekonomi Makro. PT. Raja Grasindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. Makro Ekonomi: Teori Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Pustaka.
- Sukirno. Sadono. 2000. Makro Ekonomi Modern. P.T. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sukirno, S. 2007. Makro Ekonomi Modern. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno .2008. Mikroekonomi Teori Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Perksa.
- Supriana, T. 2008. Ekonomi Makro. USU Press. Medan
- Paradiso, A., Casadio, P., Rao, B.B., 2012 US inflation and consumption: A long-term perspective with a level shift. Economic Modelling 29,1837-1849. <https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2006.09.003>.
- Persaulian, B., Aimon, H., & Anis, A. 2013. Analisis Konsumsi Masyarakat. Jurnal Kajian Ekonomi, (2): 1–23.

- Priasmayanti,D, A. 2016. Pengaruh Pola Konsumsi dan Locus Of Control Terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga di Surabaya. Artikel Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.
- Purwitasari. 2007. Pola Pengeluaran dan Konsumsi Pangan pada Rumahtangga Petani Padi. Jurnal Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Bogor.
- Tadora,M. 2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh Jilid I. Erlangga. Jakarta
- Todaro, M .2000. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Tari,R. 2013. Analisis Kesejahteraan Pengrajin Agro Industri Keripik Nanas di Desa Kuala Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau. Online pada <http://jom.unri.ac.id>. Diakses 20 juli 2020.
- Widarjono, A. 2007. Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis. Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Yudaningrum, Agnes. 2011. Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Kulon Progo. [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.